

**PENGEMBANGAN AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN
(Studi Penelitian di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)**



**Budi Agus Sumantri
NIM: 17204010174**

TESIS

Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M. Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto, Telp (0274) 589621. 512474 Fax, (0274) 586117
tarbiyah.uin-suka.ac.id Yogyakarta 55281

PENGESAHAN

Nomor : B-259/Un.02/DT/PP.9/09/2019

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER DI PONDOK PESANTREN (Studi Penelitian di SMP Ali
Maksum Krapayak Yogyakarta)

Nama : Budi Agus Sumantri

NIM : 17204010174

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Tanggal Ujian : 12 September 2019

Pukul : 12.30 – 13.30

Telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Yogyakarta, 18 September 2019

Dekan



Dr. Ahmad Arifi, M.Ag
NIP. 19661121 199203 1 002

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis Berjudul : PENGEMBANGAN AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN (Studi Penelitian di SMP Ali Maksum Krapayak Yogyakarta)

Nama : Budi Agus Sumantri

NIM : 17204010174

Program Studi : PAI

Konsentrasi : PAI

Telah disetujui tim penguji munaqosyah :

Ketua/Pembimbing : Dr. H. Tasman, M.A.

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Suwadi, M. Ag., M. Pd.

Penguji II : Dr. H. Sumedi, M.A.

Diuji di Yogyakarta pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 12 September 2019

Waktu : 12.30 – 13.30

Hasil : A- (92)

IPK : 3,79

Predikat : Pujian (Cum Laude)

***coret yang tidak perlu**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Agus Sumantri
NIM : 17204010174
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Yogyakarta, September 2019



Budi Agus Sumantri
NIM. 17204010174

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Budi Agus Sumantri
NIM : 17204010174
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku:

Yogyakarta, September 2019




Budi Agus Sumantri
NIM. 17204010174

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamualaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

PENGEMBANGAN AKTUALISASI DIRI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN

(Studi Penelitian di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta)

Yang ditulis oleh:

Nama : Budi Agus Sumantri
Nim : 17204010174
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd).

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 4 September 2019
Pembimbing



Dr. H. Tasman Hamami
NIP. 196111021986031003

ABSTRAK

Budi Agus Sumantri, Nim. 17204010174. Pengembangan Aktualisasi Diri Dalam Pembentukan Karakter di Pondok Pesantren (Studi Penelitian di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Pendidikan di sekolah formal selama ini hanya memberikan penekanan pada aspek akademik dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas dan motorik. Seharusnya para lembaga pendidikan dan tenaga kependidikan melakukan pengembangan aktualisasi diri yaitu dengan mengoptimalkan potensi, bakat dan kepribadian peserta didik agar mereka dapat merealisasikan potensi diri di lingkungan masyarakat. Salah satu sekolah yang melaksanakan pengembangan aktualisasi diri peserta didik adalah Pondok Pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pengembangan aktualisasi diri dan implikasinya terhadap pembentukan karakter di Pondok Pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat kualitatif. Adapun subyek penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Ketua asrama, Guru PAI, Pembimbing asrama dan beberapa Peserta didik SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Sedangkan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, dokumentasi dan observasi. Analisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan verifikasi, serta keabsahan data.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengembangan aktualisasi diri di SMP Ali Maksum terlihat dalam proses perencanaan dan pelaksanaannya. Dalam perencanaan pengembangan aktualisasi diri yaitu mengacu pada visi dan misi SMP Ali Maksum dan mengintegrasikan kurikulum sekolah dan kurikulum pesantren. Dalam pelaksanaannya pengembangan aktualisasi diri dilakukan dengan beberapa cara yaitu 1) melalui pola asuh, 2) membiasakan berorganisasi dan budaya sekolah. 3) pengembangan akademik dan non akademik yaitu meliputi kegiatan tim olimpiade, sorogan, tahfīz dan muḥāḍarah. 4) pembiasaan akhlak terpuji dan kedisiplinan, 5) ketauladanan dan memotivasi peserta didik. Sedangkan implikasi dari pengembangan aktualisasi diri peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik di pondok pesantren SMP Ali Maksum telah memberikan dampak positif terhadap peserta didik, antara lain: 1) memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri, 2) peserta didik sudah tidak banyak lagi melakukan pelanggaran, menunjukkan karakter yang baik, bertambah taat kepada ustāznya, tumbuh kesadaran tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di pondok pesantren, dan kesadaran perilaku keagamaan. 3) *Outcome* pengembangan aktualisasi diri pertama, menghasilkan berbagai prestasi. Kedua, menciptakan budaya kedisiplinan dalam melaksanakan berbagai kegiatan. Ketiga melahirkan para ḥufaz yang merupakan tujuan utama dari pondok pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Kata Kunci: Aktualisasi diri, Pembentukan, Karakter

ABSTRACT

Budi Agus Sumantri, Nim. 17204010174. Development of Self-Actualization in Character Formation in Islamic Boarding Schools (Research Study at Ali Maksum Krapyak Junior High School in Yogyakarta. Thesis of Islamic Religious Education Faculty Program in the Faculty of Tarbiyah and Teaching of UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.

Education in schools so far only emphasizes the academic aspects and does not develop social, emotional, creativity and motoric aspects. Educational institutions and education personnel should develop self-actualization by optimizing the potential, talents and personalities of students so that they can realize themselves in the community. One of the schools that carries out the development of students' self-actualization is the Islamic Boarding School Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Therefore this study aims to find out how the process of developing self-actualization and its implications for character formation in the Islamic Boarding School Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

This research belongs to the field research (Field Research) which is qualitative. The subjects of this study are the School Principal, Boarding Chairperson, PAI Teacher, Boarding Supervisor and several students of Ali Maksum Krapyak Yogyakarta Middle School. While data collection uses in-depth interview techniques, documentation and observation. The analysis uses data reduction techniques, data presentation and verification, and data validity.

The results of this study indicate the process of developing self-actualization in Ali Maksum Middle School seen in the planning and implementation process. In planning the development of self-actualization aimed at the vision and mission of Ali Maksum Middle School and integrating the school curriculum and pesantren curriculum. In its implementation the development of self-actualization is carried out in several ways, namely 1) through parenting, 2) getting used to the organization and culture of the school. 3) academic and non-academic development includes the activities of the Olympic team, sorogan, taḥfīz and muḥāḍarah. 4) accustomed good character and discipline, 5) modeling and motivating students. While the implications of the development of students towards the formation of students in the Ali Maksum Middle Islamic boarding school have had a positive impact on students, including: 1) motivating students to actualize themselves, 2) students no longer need to ask questions, showing good character, increase obedience to ustāẓnya, growing awareness of responsibility in carrying out duties and obligations in boarding schools, and religious awareness 3) The results of the development of the first self-actualization, resulting in various achievements. Second, creating a culture of discipline in carrying out various activities. Third, sending the ḥufaz, which is the main objective of the Ali Maksum Krapyak Yogyakarta boarding school.

Keywords: Self-actualization, Formation, Character

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 1d58/ 1987 dan 0543 b/ U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	sa'	ṡ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ta'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamza h	.	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah:

أ = ā

إ = ī

أ = ū

Contoh:

رَسُولُ اللَّهِ

ditulis : Rasūlullālāhi

مَقَا صِدَالشَّرِيعَةِ

ditulis : Maqāṣidu Al-Syarīati

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta'marbūtah di akhir kata

a. Bila dimatikan ditulis h

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>Ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata- kata Arab yang sudah diserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki *lafaz* aslinya.)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah maka ditulis ‘h’

كرامة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya</i>
----------------	---------	--------------------------

- c. Bila *ta’ marbūtah* hidup atau dengan harakat *fath}ah*, *kasrah*, *d}ammah* ditulis h

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāh al-fīṭri</i>
------------	---------	-----------------------

D. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	<i>A</i>
◌ِ	Kasrah	Ditulis	<i>I</i>
◌ِ	Ḍammah	Ditulis	<i>U</i>

E. Volak Panjang

Fathah+alif	جاهلية	Ditulis	<i>Ā : jāhiliyah</i>
Fathah+ ya’ mati	تنسى	Ditulis	<i>Ā : Tansā</i>
Kasrah+ ya’ mati	كريم	Ditulis	<i>T : Karīm</i>
Ḍammah + wawu mati	فروض	Ditulis	<i>Ū : Furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

Fathah ya mati	بينكم	Ditulis	<i>Ai : “Bainakum”</i>
Fathah wawu mati	قول	Ditulis	<i>Au : “Qaul”</i>

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif+ Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah* ditulis dengan menggunakan “T”

القرآن	Ditulis	<i>Al- Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

I. Penulisan kata dalam rangkaian kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>Ẓawī al- Furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as- Sunnah</i>

J. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Kosa kata Arab yang lazim dalam Bahasa Indonesia dan terdapat dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, misalnya: al-Qur'an, hadis, salat, zakat, mazhab.
- Judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *al-Hijab*.

- c. Nama pengarang yang menggunakan nama Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Quraish Shihab, Ahmad Syukri Soleh.
- d. Nama penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Hidayah, Mizan.



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah segala puji hanya bagi Allāh SWT, Tuhan seluruh alam semesta karena berkat rahmat, taufik dan hidayah-Nya yang diberikan kepada peneliti sehingga dapat merampungkan tesis ini. Shalawat beriring salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan dan tauladan kita Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat dan pengikut beliau yang selalu istiqomah di jalan-Nya.

Penyusunan tesis ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. Dalam penyusunan tesis ini, penulis menyadari banyak mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat pertolongan Allāh SWT, serta bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat merampungkan tesis ini, untuk itu penulis sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D selaku Rektor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Radjasa, M.Si. selaku ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

4. Dr. H. Tasman Hamami, M.A selaku Pembimbing yang selalu tulus dan ikhlas untuk membimbing dalam penulisan dan penyelesaian tesis ini. Sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga yang sejak awal sampai semester akhir ini, dengan hati yang tulus dan ikhlas telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan.
6. Kepala Sekolah SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, seluruh guru dan staf serta siswa yang telah membantu memberikan data yang dibutuhkan untuk penulisan tesis ini.
7. Orang tua tercinta yang selalu memberi doa dan motivasi sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini. Serta kakak ku yang ku sayangi Rudi Hartono, Fitri Yanti, Leni susanti, Yuni Ariska, dan Adik ku Vica Zahra Ferisa yang tak hentinya memberikan semangat.
8. Ustāz Zein bin Abdullah Al-Habsyi, ustāz Hamid bin Umar Al-Habsyi, ustāz Abdullah Bachsin, dan Muallim Syaugi As-Segaf yang telah memberikan do'a dan motivasi.
9. Ferri Kurniawan yang selalu meyakinkan dan mengingatkan ku untuk terus maju.
10. Tri Lieur Iqbal Citayem dan Sasori SUKA yang telah memberikan motivasi dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
11. Keluarga Besar The Nuuk Kost Khoiru Syuhud dan Bayu Ilham Alamsyah.

12. Semua rekan-rekan almamater seperjuanganku Prodi PAI angkatan 2018, khususnya PAI A1 (Nabila, Anis, Aset, Febriza, Musabbihin, Wahyu, dan lain-lain). yang selalu memberikan dorongan sehingga penulis termotivasi untuk dapat menyelesaikan tesis ini

Peneliti mendo'akan semoga Allāh SWT membalas amal kebaikan itu semua, tak ada ganjaran yang layak untuk suatu amalan yang ikhlas melainkan syurga-Nya. Peneliti berharap kritik dan sarannya yang bersifat konstruktif agar nantinya dalam penelitian ini lebih sempurna dan mudah-mudahan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Peneliti, September 2019

Budi Agus Sumantri
NIM. 17204010174

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۚ ٢١

Artinya:”Sungguh, telah ada pada (diri) Rasūlullāhi itu suri tauladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allāh dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allāh”.(QS. Al-Ahzāb: 21).



PERSEMBAHAN

Dengan memohon petunjuk dan ridha Allāh swt, karya ini penulis persembahkan
untuk:

Alamater tercinta Program Magister Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN)

Sunan Kalijaga Yogyakarta



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
KATA PENGANTAR.....	xiv
MOTTO	xvii
PERSEMBAHAN	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Kajian Pustaka.....	8
E. Kerangka Teori.....	21
1. Pengembangan Aktualisasi Diri.....	21
a. Pengertian Aktualisasi Diri	21
b. Karakteristik Aktualisasi Diri	33
c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Aktualisasi Diri	41
2. Pembentukan Karakter	42
a. Pengertian Pembentukan Karakter	42
b. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter.....	48
c. Metode Pembentukan Karakter.....	49
d. Pembentukan Karakter Di Sekolah dan Keluarga.....	51
e. Bentuk-Bentuk Pendidikan Karakter.....	54
f. Indikator Pendidikan Karakter	56
F. Metode Penelitian	58
1. Jenis Penelitian	58
2. Subjek Penelitian	59
3. Teknik Pengumpulan Data	60
4. Teknik Analisis Data.....	63

G. Sistematika Pembahasan	65
BAB II GAMBARAN UMUM SMP ALI MAKSUM KRAPYAK YOGYAKARTA	67
A. Letak Geografis	67
B. Sejarah Singkat SMP Ali Maksum	68
C. Visi dan Misi SMP Ali Maksum	70
D. Struktur Organisasi SMP Ali Maksum	74
E. Keadaan Guru, Karyawan dan Siswa	75
F. Sarana dan Prasarana	80
G. Prestasi Siswa	81
BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	82
A. Proses Pengembangan Aktualisasi Diri	82
B. Implikasi Pengembangan Aktualisasi Diri	117
BAB IV PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131
DAFTAR PUSTAKA	133
LAMPIRAN-LAMPIRAN	138
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	149

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Nilai-Nilai B-Values (<i>being Values</i>)	30
---	----



DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 3.1. Proses pelaksanaan kegiatan sima'an Al-Qur'an Bulanan Di SMP Ali Maksum.....	104
Gambar 3.1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Sima'an Al-Qur'an dan Haul di SMP Ali Maksum.....	105



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman yang berlangsung pada saat ini memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku peserta didik. Perubahan yang sangat cepat dirasakan adalah globalisasi, yang ditandai dengan perkembangan teknologi informasi, telah menciptakan hubungan antara wilayah, baik dalam ruang lingkungan nasional dan internasional begitu cepat dan dekat.¹ Informasi yang begitu cepat tidak hanya mempermudah cara hidup manusia, namun informasi tersebut juga dapat berdampak negatif terhadap perilaku peserta didik.

Menurut data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, berjumlah 161 kasus, adapun rinciannya; anak korban tawuran sebanyak 23 kasus atau 14,3 %, anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus atau 19,3 %, anak korban kekerasan dan bullying sebanyak 36 kasus atau 22,4 %, anak pelaku kekerasan dan bullying sebanyak 41 kasus atau 25,5 %, dan anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus atau 18,7 %.² Semua ini telah mengindikasikan tergusurnya nilai-nilai luhur keagamaan dari bangsa ini, dan jika dibiarkan hal ini akan menghantarkan bangsa ini menuju

¹Departemen Agama RI, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah*, (Jakarta:Diktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 1

²Kasusu bulliying, KPAI 23 juli 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>, diakses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11:43.

kehancurannya. Itulah yang menjadikan agama di Indonesia kini telah kehilangan etikanya, dan dalam konteks pendidikan, pendidikan telah kehilangan karakternya.³

Permasalahan diatas hanya sebagian kecil dari berbagai masalah yang ditimbulkan oleh menurunnya nilai etika, moral dan budaya di era globalisasi. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam mengatasi persoalan yang dihadapi bangsa ini, salah satunya dengan melakukan penguatan dalam pendidikan karakter yang menekankan pada dimensi etika dan spiritual dalam pembentukan pribadi peserta didik.

Namun, kondisi faktual saat ini masih sangat jauh dari harapan tersebut, sebab dalam kenyataannya pendidikan karakter bangsa belum dilaksanakan secara optimal. Pendidikan karakter tidak didukung dengan sistem pembelajaran yang dinilai belum efektif membangun karakter peserta didik.⁴ Pendidikan di sekolah umum formal selama ini hanya memberikan penekanan pada aspek akademik dan tidak mengembangkan aspek sosial, emosi, kreativitas dan motorik. Siswa hanya dipersiapkan untuk mendapatkan nilai bagus, namun mereka tidak dilatih untuk menjalankan kehidupan.⁵

Setiap peserta didik memiliki harapan untuk memiliki pribadi yang sehat, pribadi yang sehat adalah kepribadian yang memiliki kemampuan

³ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 10

⁴ Kurniasi Budi, <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/22/18160711/guru-berperan-vital-dalam-pendidikan-karakter-siswa>. diakses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11:27 wib.

⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 26

untuk menerima diri, mengetahui kelebihan dan kelemahan diri. James A. Beane berpendapat bahwa kebutuhan dasar peserta didik antara lain dapat dilihat dari aspek aktualisasi diri (*self-actualization*), aspek tugas perkembangan (*developmental task*), dan aspek teori kebutuhan (*the needs theory*). Dari aspek aktualisasi diri, peserta didik dalam kehidupannya, termasuk dalam lingkungan sekolah perlu mengaktualisasikan potensi dirinya.⁶ Pengaktualisasian diri bertujuan agar mereka dapat mengungkapkan potensi-potensi yang mereka miliki berkaitan dengan bakat, minat, dan yang paling penting adalah kepribadian mereka. Peserta didik dapat mengaktualisasikan diri dengan jalan melakukan hal-hal yang baik atau bekerja dengan sebaik-baiknya sesuai dengan kebutuhannya.

Aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri (*self fulfilment*), untuk menyadari potensi dirinya, untuk menjadi apa yang saja yang dia dapat melakukannya, dan untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak prestasi potensinya.⁷ Dengan kata lain aktualisasi diri adalah keinginan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik.

Prestasi yang diraih oleh peserta didik dalam kegiatan akademik maupun non akademik adalah wujud potensi yang telah dikembangkan secara optimal dalam rangka memenuhi kebutuhan aktualisasi dirinya sebagai manusia yang utuh. Utuh berarti mencakup dimensi-dimensi

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011), hlm. 58

⁷ Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2012), hlm. 206

aktualisasi diri menurut Rogers yaitu (1) kecakapan intrapersonal, (2) kecakapan interpersonal dan (3) kecakapan interaktif dengan sesama. Berbagai kegiatan peserta didik yang meliputi kegiatan akademik maupun non akademik merupakan salah satu bentuk aplikasi dalam mengembangkan aktualisasi diri mereka.⁸

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukan aspek-aspek aktualisasi diri sangat berkaitan dengan diri individu itu sendiri, karena upaya yang dilakukan dalam mengembangkan potensi, membantu peserta didik mengenali bakat dan membentuk karakter peserta didik merupakan langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan potensi peserta didik dalam mewujudkan atau menumbuhkan kembangkan aktualisasi diri mereka. Dengan mengaktualisasikan diri seseorang akan merasa berguna, percaya diri, mandiri, toleransi, kesederhanaan, kesadaran sosial dan berharga dilingkungan masyarakat. Sehingga dengan mengembangkan aktualisasi diri peserta didik di harapkan dapat menjawab atau menyelesaikan permasalahan dan persoalan karakter saat ini.

Menurut Abraham Maslow, proses menuju aktualisasi diri tersebut peserta didik memerlukan bantuan dari orang lain, antara lain guru, orang tua, dan teman sebayanya.⁹ Oleh karena itu untuk membantu mengaktualkan potensi yang dimiliki peserta didik maka perlunya kerjasama antara guru dan, koordinator kegiatan atau program, serta

⁸Lathifah Nuryanto Dan Niken Wahyu Utami, *Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri Terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Pgri Yogyakarta*, dalam jurnal G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hlm. 104.

⁹ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam.....*, hlm. 58

karyawan sekolah dalam memberikan perhatian terhadap kegiatan positif yang dilakukan peserta didik harus ditingkatkan lagi. Karena di masa-masa tersebut mereka berusaha menunjukkan apa yang sedang mereka pelajari sebagai wujud eksistensinya di dalam lingkungan.

Dengan demikian penulis melihat pentingnya suatu konsepsi aktualisasi diri untuk mengembangkan semua potensi bakat dan kemampuan mereka baik itu aspek kognitif, psikomotorik dan afektifnya. Sehingga pendidikan mempunyai arah yang jelas mengenai nilai-nilai apa saja yang harusnya menjadi pedoman bagi lembaga pendidikan dalam membuat program atau kegiatan dalam mengaktualkan potensi peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

SMP Ali Maksum Krapyak, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam di Yogyakarta. SMP Ali Maksum adalah lembaga yang berada dibawah naungan yayasan pondok pesantren Ali Maksum, yang dikenal telah melahirkan banyak lulusan yang berprestasi dan berbakat yang mana hal ini merupakan salah satu wujud dari potensi yang telah dikembangkan secara sempurna, dalam rangka memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Berbagai prestasi yang telah dirahi antara lain: Juara I Musābaqah Khutbah Jum'ah (MKJ), Juara I Musābaqah Khutbah Jum'at (MKI), Juara I Musābaqah Tilāwatil Qur'ān (MTQ) Putri, Juara I Musābaqah Tilāwatil Qur'ān (MTQ) Putra, Juara I Lomba Kaligrafi Islam (LKI), Juara I Syahril

Qur'ān (MSQ), Juara I Musābaqah Tartīl Qur'ān (MTQ) Putri, Juara III Musābaqah ḥifẓil Qur'ān (MHQ) Putra, dan lain-lain.

Dari observasi pada tanggal 6 Februari 2019 di pondok pesantren Ali Maksum peneliti menemukan ada beberapa usaha yang dilakukan SMP Ali Maksum dalam pembinaan dan pengembangan potensi peserta didik, baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, dan kepribadian peserta didik, melalui berbagai kegiatan di asrama maupun di sekolah. Hal ini dimaksudkan sebagai wadah untuk mengembangkan kreativitas peserta didik dalam mengaktualisasikan kemampuan-kemampuan yang ada pada diri peserta didik. Sehingga dari kegiatan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan aktualisasi yang ada pada diri mereka. Peneliti juga menemukan beberapa permasalahan dalam pelaksanaannya terkadang masih ada santri yang melanggar peraturan seperti merokok, membawa handpone dan ada beberapa santri yang bolos atau tidak mengikuti kegiatan.¹⁰ Sehingga membutuhkan kesabaran dan perhatian yang sangat intensif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul tesis *“Pengembangan Aktualisasi Diri Dalam Pembentukan Karakter Di Pondok Pesantren (Studi Penelitian di SMP Ali Maksum Krpyak Yogyakarta)”*.

¹⁰ Wawancara dengan Ibu Anis sebagai pembimbing asrama putri di pondok pesantren SMP Ali Maksum krpyak yogyakarta pada tanggal 23 mei 2019

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Ali Maksum krapyak Yogyakarta?
2. Bagaimana Implikasi pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Ali Maksum krapyak Yogyakarta?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Melihat fokus masalah yang dikaji dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui proses pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Ali Maksum krapyak Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui Implikasi pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Ali Maksum krapyak Yogyakarta.

Adapun kegunaan atau manfaat yang diharapkan oleh peneliti dari penelitian ini adalah:

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, pengetahuan dan menambah wawasan bagi guru dalam mengembangkan aktualisasi diri peserta didik.
- b. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam hal sumbangan pemikiran pada pihak yang berwenang atau instansi

yang terkait dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam penelitian terhadap pengembangan aktualisasi diri peserta didik.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang dimaksud di sini adalah uraian tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang direncanakan yaitu apakah permasalahan yang akan diteliti sudah ada mahasiswa yang membahasnya. Berikut ini peneliti akan mengemukakan berbagai kajian pustaka penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dan berguna untuk membantu penulis dalam menyusun tesis ini. Adapun tesis-tesis tersebut adalah sebagai berikut:

Tesis yang ditulis oleh Rudini mahasiswa Pascasarjan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta”*. Tahun 2016. Hasil penelitiannya menunjukkan perencanaan dan pelaksanaannya. Secara pelaksanaannya, jenjang pendidikan bagi mahasiswa di pondok pesantren Nurul Ummah terbagi menjadi tiga tingkatan yakni *awwaliyyah*, *wusṭha*, dan *ulyā*. Pengaktualisasian nilai-nilai Islam di pondok pesantren Nurul Ummah di bagi ke dalam beberapa program yang meliputi: program harian, program mingguan, program bulanan, dan program tahunan. nilai-nilai Islam yang diaktualisasikan adalah nilai *Ilāhiyah* meliputi: nilai ‘*ubbūdiyyah* dan nilai ketauhidan. Pengaktualisasian nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan tersebut sudah efektif dalam membentuk karakter

mahasiswa di pondok pesantren Nurul Ummah. Hal tersebut terlihat dari perilaku mahasiswa yang telah sesuai dengan indikator yang ingin di capai dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta.¹¹ Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kajian yang telah dilakukan oleh Rudiani terfokus pada objek penelitian yakni mahasiswa, sedangkan pada kajian ini peneliti berusaha meneliti peserta didik tingkatan SMP.

Jurnal yang ditulis oleh Nurhadi yang berjudul “*Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Aliman Putra Ponorogo*”. Hasil penelitian ini menunjuka bahwa program pengembangan aktualisasi diri terdiri dari dua bentuk yaitu terstruktur/tetap dan temporer. Kedua bentuk program tersebut mencakup tiga hal yaitu: menumbuhkan semangat belajar kepada peserta didik melalui program-program yang ada, menumbuh kembangkan kemampuan menjadi pemimpin dan menumbuhkan kemampuan berinteraksi sesama manusia. Aktualisasi diri dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Visi, misi dan tujuan merupakan penggerak program pengembangan aktualisasi diri. Dalam merealisasikan visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo mempunyai beberapa pedoman, yaitu Al-Qur’ān, panca jiwa. Sedangkan Implikasi program pengembangan aktualisasi diri peserta didik dalam meningkatkan mutu lulusan di Pondok Pesantren al-Iman Putra Ponorogo yaitu pertama

¹¹ Rudiani, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga: 2016), hlm. viii

menghasilkan dengan berbagai macam prestasi, kedua lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra mendapatkan tanggapan baik dari berbagai lembaga dan masyarakat, ketiga lulusan Pondok Pesantren al-Iman Putra bisa diterima di berbagai perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri.¹² Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yaitu pada pokok pembahasan kalau penelitian yang dilakukan yaitu fokus pada pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter.

Jurnal yang ditulis oleh Jagbir Singh, yang berjudul “*A study of self-actualization among high school adolescents belonging to district Kathua (Sebuah studi aktualisasi diri di kalangan remaja sekolah menengah milik distrik Kathua)*”. Hasil penelitian yang ditulis oleh Jagbir Singh adalah anak laki-laki dan perempuan yang belajar di sekolah menengah tidak berbeda dalam hal aktualisasi diri, anak laki-laki yang belajar di kelas 9 dan 10 tidak berbeda dalam aktualisasi diri, Tidak ada perbedaan yang terlihat dalam aktualisasi diri anak perempuan yang belajar di kelas 9 dan 10, anak perempuan dan laki-laki yang belajar di kelas 10 tidak menunjukkan perbedaan dalam aktualisasi diri dan Tidak ada perbedaan yang diamati dalam aktualisasi diri anak perempuan dan anak laki-laki yang belajar di kelas 9.¹³ Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan, penelitian yang dilakukan oleh jagbir singh fokus pada

¹² Nurhadi, *Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Aliman Putra Ponorogo*, (Muslim Heritage, Vol. 2, No. 2, November 2017 – April 2018), hlm. 317

¹³ Jagbir Singh, *A study of self-actualization among high school adolescents belonging to district Kathua*, (International Journal of Applied Research 2016; 2, 10), hlm.328

perbedaan aktualisasi diri anak laki-laki dan perempuan sedangkan peneliti fokus pada pengembangan aktualisasi diri di pondok pesantren.

Jurnal yang ditulis Ebtesam Pajouhandeh, yang berjudul “*Personal Development And Self-Actualization Of Students In The New Environment (Pengembangan Pribadi Dan Aktualisasi Diri Dari Siswa Di Lingkungan Baru)*”. Hasil penelitian yang ditulis oleh Ebtesam Pajouhandeh adalah Studi ini menilai korelasi pengembangan pribadi dengan aktualisasi diri pada siswa non-domestik. Dalam populasi penelitian termasuk 100 siswa yang terdiri dari dua kelompok: kelompok utama 50 siswa (25 perempuan dan 25 anak laki-laki). dan 50 siswa lokal untuk kelompok kontrol (25 anak perempuan dan 25 anak laki-laki). Mereka semua dipilih secara acak dari siswa asrama dan universitas. Data dianalisis dengan koefisien korelasi. Pada kedua kelompok, ada korelasi positif antara kepribadian pengembangan dan aktualisasi diri. Ada perbedaan yang signifikan pada tingkat 0,05 antara skor yang diperoleh kelompok utama dan kontrol.¹⁴ Perbedaan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan kalau penelitian Ebtesam Pajouhandeh fokus pada korelasi antara pengembangan kepribadian dan aktualisasi diri, sedangkan peneliti fokus pada pengembangan aktualisasi diri pembentukan karakter di pondok pesantren.

Jurnal yang ditulis oleh Lathifah Nuryanto Dan Niken Wahyu Utami, yang berjudul, “*Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri Terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika*

¹⁴ Ebtesam Pajouhandeh, *Personal Development And Self-Actualization Of Students In The New Environment*, (International Journal of Research In Social Sciences), May 2013. Vol. 2, No.1, hlm. 21

Universitas Pgri Yogyakarta. Hasil penelitian diperoleh model pengembangan aktualisasi diri yang efektif untuk mengembangkan kegiatan non akademik mahasiswa dengan nilai $\text{sig} = 0,0001 < 0,05$ $n = 27$, $t = 0,67$ maka H_0 ditolak, maka ada perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan menggunakan model pengembangan aktualisasi diri. Rekomendasi yaitu bagi dosen konselor, bagi dosen pembimbing akademik dan bagi pihak Unit Pelaksana Teknis (UPT) dapat dijadikan rujukan dalam memperluas lagi kajian bimbingan untuk mahasiswa-mahasiswa khususnya di UPY dan pada umumnya di seluruh universitas di Indonesia. Untuk peneliti selanjutnya agar mempertimbangkan kembali, 1) metode penelitian, 2) populasi dan sampel dan 3) memperluas lagi kajian penelitian yang dibatasi pada aspek pengetahuan dan sikap saja.¹⁵

Jurnal yang ditulis Palmira Fraci dan Simona Cannistraci, yang berjudul "*The Short Index of Self Actualization: A factor analysis study in an Italian sample El Short Index of Self-Actualization*". (*Indeks Singkat Aktualisasi Diri: Analisis faktor belajar dalam sampel Italia Indeks Singkat Aktualisasi Diri*). Hasil penelitian ini konsep aktualisasi diri telah menjadi subjek banyak teori spekulasi selama bertahun-tahun. Arti penting mencakup penemuan diri yang nyata dan ekspresi dan pengembangannya. Adapun instrumen yang tersedia untuk mengukur konstruk, saat ini ada beberapa skala yang dianggap sesuai untuk tujuan ini. Namun, banyak ini

¹⁵ Lathifah Nuryanto Dan Niken Wahyu Utami, *Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri Terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Pgri Yogyakarta*, dalam jurnal G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling Vol. 1 No. 1 Tahun 2016, hlm. 1

dianggap terlalu lama atau menimbulkan masalah dengan validasi yang tidak memadai. Ini adalah alasan mengapa indeks singkat aktualisasi diri telah dikembangkan Jones & Crandall, 1986. Indeks ini, yang dikenal sebagai indeks singkat aktualisasi diri atau *self-actualization scale* (SAS), sekarang merupakan bentuk pendek yang banyak digunakan untuk mengukur aktualisasi diri. Penelitian ini memberikan analisis psikometrik SAS, untuk menyoroti itu kekuatan dan kelemahan dan untuk menawarkan titik awal untuk lebih jauh dan memperlunya penyelidikan.¹⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus pembahasan yaitu tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren

Jurnal yang ditulis oleh Guven Ordun and F. Aslı Akun, yang berjudul “*Self Actualization, Self Efficacy and Emotional Intelligence of Undergraduate Students (Aktualisasi Diri, Self Efficacy dan Emosional Kecerdasan Mahasiswa Sarjana)*”. Hasil mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi memiliki signifikansi dan efek positif pada aktualisasi diri dan *self-efficacy*. Aktualisasi diri juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap *self-efficacy*.¹⁷ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus pembahasan yaitu tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

¹⁶ Palmira Fraci dan Simona Cannistraci, *The Short Index of SelfActualization: A factor analysis study in an Italian sample El Short Index of Self-Actualization*, dalam *Jurnal International Journal Of Psychological Research*, Faculty of Human and Social Sciences, Vol, 2 , 8 (2015), hlm, 23

¹⁷ Güven Ordun and F. Aslı, *Self Actualization, Self Efficacy and Emotional Intelligence of Undergraduate Students*, dalam *Journal of Advanced Management Science*, Organizational Behavior Department, Istanbul University, Vol. 5, No. 3, May 2017, hlm, 170

Jurnal yang ditulis Michaela Neto, yang berjudul "*Educational motivation meets Maslow: Selfactualisation as contextual driver (Motivasi pendidikan bertemu dengan Maslow: Aktualisasi diri sebagai pendorong kontekstual)*". Hasil penelitian ini menunjukkan motivasi dan kebutuhan aktualisasi diri yang diusulkan oleh Abraham Maslow, berdampak pada motivasi akademik siswa. Kebutuhan aktualisasi diri, berlaku untuk teori pengembangan diri yang dapat memotivasi dalam kegiatan akademik maupun non akademik. Penelitian ini bertujuan untuk menyatukan gagasan modern tentang aktualisasi diri dan motivasi, agar dapat menjadi rujukan bagi pendidik dalam proses pembelajaran.¹⁸ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus pembahasan yaitu tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

Jurnal yang ditulis oleh Irina Strazdina dengan judul "*Aspects Of Personality Self-Actualization In The Context Of Life Quality In Relation With Sense Of Humor, (Aspek Dari Aktualisasi Diri Kepribadian Di Indonesia Konteks Kualitas Hidup Dalam Hubungan Dengan Selera Humor)*". Hasil penelitian ini menunjukkan ada bermacam-macam faktor yang menentukan kualitas hidup individu baik dari aspek kebutuhan yang lebih tinggi atau lebih rendah sesuai dengan kebutuhan. Yaitu meliputi kesiapan orang untuk pengembangan diri, pengorganisasian diri, kesiapan

¹⁸ Michaela Neto, *Educational motivation meets Maslow: Selfactualisation as contextual driver*, dalam *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 5(1), 2015, hlm 18

untuk mengambil tanggung jawab atas kehidupannya sendiri.¹⁹ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus pembahasan yaitu tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren

Jurnal yang ditulis Irwan dkk, yang berjudul “*Dinamika Aktualisasi Diri Pemuda Rantau Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Mahasiswa Rantau Asal Sumatra Barat Di Asrama Putri Bundo Kanduang Daerah Istimewa Yogyakarta)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan para mahasiswa telah mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan saat menimba ilmu di Yogyakarta. Sehingga proses aktualisasi diri berjalan dengan baik. Meskipun demikian terdapat beberapa faktor yang menghambat proses aktualisasi diri tersebut meski dalam skala yang sangat kecil. Bentuk aktualisasi diri mereka misalnya pelestarian kesenian daerah, membuat kegiatan bersama, pembauran kebudayaan, dan lain-lain. Proses aktualisasi diri yang terus menerus dikembangkan oleh mahasiswa selama menjalani proses pendidikan telah berimplikasi terhadap ketahanan pribadi. Implikasi terhadap ketahanan pribadi mahasiswa dijelaskan dalam bentuk nilai-nilai ketahanan pribadi.²⁰

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada fokus

¹⁹ Irina Strazdina, *Aspects Of Personality Self-Actualization In The Context Of Life Quality In Relation With Sense Of Humor*, dalam European Scientific Journal, September 2014 , Vol.2, hlm 505

²⁰ Irwan dkk, *Dinamika Aktualisasi Diri Pemuda Rantau Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Mahasiswa Rantau Asal Sumatra Barat Di Asrama Putri Bundo Kanduang Daerah Istimewa Yogyakarta)*, dalam jurnal pertahanan Nasional, Vol. 22 No. 3, 27 Desember 2016, hlm. 306

pembahasan yaitu tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

Jurnal yang ditulis Widayanti, Dkk yang berjudul "*Peningkatan Aktualisasi Diri Sebagai Dampak Layanan Penguasaan Konten*". Hasil penelitian yang diteliti oleh Widayanti dkk ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan aktualisasi diri melalui layanan penguasaan konten dengan nilai $t_{hitung} = 17,960 > t_{tabel} = 2,052$. Simpulan dari penelitian ini yakni aktualisasi diri dapat ditingkatkan melalui layanan penguasaan konten, maka peran guru diharapkan agar lebih mengintensifkan lagi layanan penguasaan konten terhadap siswa sebagai alternatif untuk membantu siswa meningkatkan aktualisasi diri.²¹ Perbedaan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu kalau penelitian yang dilakukan Widiyanti dkk membahas peningkatan aktualisasi diri sebagai dampak layanan penguasaan konten. Sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan aktualisasi dalam pembentukan karakter.

Jurnal yang ditulis Muhammad Hadori yang berjudul "*Aktualisasi Diri (Self-Actualization): Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)*". Hasil penelitian menunjukkan Aktualisasi diri adalah level tertinggi dalam teori Dinamika Holistik yang harus dicapai seorang individu telah mendapatkan beberapa persyaratan dasar di bawah ini. Maslow kemudian memperluas gagasan untuk memasukkan

²¹ Widayanti,dkk, *Peningkatan Aktualisasi Diri Sebagai Dampak Layanan Penguasaan Konten*, dalam jurnal Indonesia journal of guidance and counseling, Universitas Negeri Semarang, vol 2. Mey 2014, hlm. 24

pengamatannya atas keingintahuan bawaan manusia. Teorinya paralel dengan banyak teori psikologi perkembangan manusia lainnya, beberapa di antaranya berfokus pada menggambarkan tahap-tahap pertumbuhan manusia. Maslow menggunakan istilah hierarki kebutuhan; kebutuhan fisiologis, kebutuhan keselamatan, cinta dan kebutuhan, kebutuhan harga diri, aktualisasi diri.²² Perbedaan penelitian ini terletak pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad hadori yaitu berupa kajian pustaka sedangkan peneliti menggunakan studi lapangan atau kualitatif.

Jurnal yang ditulis oleh Umar Burhan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gersik, dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Self Efficacy, Self Actualization, Jobsatisfaction, Organization Citizenship Behavior (Ocb) And The Effect On Employee Performance (Efisiensi Diri, Aktualisasi Diri, Kepuasan Kerja, perilaku organisasi warga , Efek Terhadap Kinerja Karyawan)*”. Hasil penelitian ini yaitu *Self Efficacy* (SE), *Self Actualization* (SA), *Job Satisfaction* (JS), OCB secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Ini berarti *Self Efficacy*, Aktualisasi Diri, Kepuasan Kerja, OCB adalah faktor yang dapat mempengaruhi kinerja karyawan PT. IPP.2. *Self Efficacy* (SE) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja karyawan. Ini berarti bahwa jika seorang karyawan merasa bahwa ia memiliki kemampuan dan kepercayaan diri yang tinggi untuk dapat melakukan tugas dengan sukses,

²² Muhammad Hadori, *Aktualisasi Diri (Self-Actualization): Puncak Manifestasi Puncak Potensi Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)*, dalam jurnal Lisan Al-Hal, Fakultas Dakwah, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2015, hlm. 207

maka tugas itu akan dilaksanakan. Kepuasan Kerja berpengaruh signifikan terhadap kinerja karyawan. Ini berarti terjadinya kepuasan kerja jika kebutuhan karyawan terpenuhi, yang terkait erat dengan kompensasi yang mereka yakini akan diterima setelah melakukan bisnis, yang memiliki korelasi dengan kinerja.²³ Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan, penelitian yang dilakukan oleh Umar Burhan fokus pada efesiensi aktualisasi diri, kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan sedangkan peneliti fokus pada pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter.

Jurnal yang ditulis oleh Novena Sumampouw dan Frederik G. Worang mahasiswa Universitas Sam Ratulangi, dalam bentuk jurnal yang berjudul “*Analisis Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Kinerja Karyawan Di Bkkbn Provinsi Sulawesi Utara*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kebutuhan sosial muncul sebagai faktor yang paling berpengaruh yang mempengaruhi kinerja karyawan secara signifikan, sedangkan aktualisasi diri dan penghargaan tampaknya menjadi faktor yang kurang penting yang mempengaruhi kinerja karyawan karena tidak berpengaruh secara signifikan.²⁴ Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan, penelitian yang dilakukan oleh Novena fokus pada analisis aktualisasi diri, penghargaan, dan kebutuhan sosial sedangkan

²³ Umar Burhan, *Self Efficacy, Self Actualization, Jobsatisfaction, Organization Citizenship Behavior (Ocb) And The Effect On Employee Performance*, dalam jurnal Ekuilibrium: Bidang Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol 14 No. 1 (2019), hlm. 53

²⁴ Novena Sumampouw dan Frederik G. Worang, *Analisis Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Kinerja Karyawan Di Bkkbn Provinsi Sulawesi Utara*, dalam jurnal EMBA, Fakultas Faculty of Economics and Business Vol.4 No.2 Juni 2016, hlm. 414

peneliti fokus pada pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter.

Jurnal yang ditulis Desi Natalia Patioran mahasiswi 17 Agustus 1945 Samarinda, yang berjudul "*Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)*". Hasil Penelitian yang dilakukan Desi Natalian menunjukkan hubungan antara kepercayaan diri dengan aktualisasi diri, yang ada di titik analisis adalah momen produk korelasi $r = 0,523$ ($p < 0,05$), dan kontribusi efektif sebesar 43,4%.²⁵. Perbedaan penelitian ini terletak pada pembahasan, penelitian yang dilakukan oleh Desi Natalia fokus pada hubungan aktualisasi diri, dan kepercayaan diri sedangkan peneliti fokus pada pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter.

Jurnal yang ditulis oleh Cintiya dkk, mahasiswa Universitas Brawijaya, yang berjudul "*Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Sosial, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office)*". Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Cintiya dkk, menunjukan bahwa kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi kerja karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri

²⁵ Desi Natalia Patioran, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)*, dalam jurnal Motivasi, Fakultas Psikologi, Vol 1, No 1 (2013), hlm. 10

yang telah terpenuhi dapat meningkatkan prestasi kerja karyawan.²⁶ Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu pada fokus pembahasan tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

Tesis yang ditulis Fulan Puspita mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*”. Tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembentukan karakter berbasis keteladanan terbagi menjadi dua: 1) keketeladanan disengaja, yang terdiri dari: keteladanan dalam melaksanakan ibadah, menjaga kebersihan, dan kedisiplinan, dan 2) keteladanan tidak disengaja, yang terdiri dari: bersikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: 1) meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, 2) meningkatkan keimanan (religius), 3) merubah sikap (akhlāku Al-karīmah), 4) meningkatkan kegemaran membaca dan 5) meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.²⁷ Perbedaan penelitian yang akan penulis teliti pada permasalahan yang diangkat, kalau Fulan Puspita lebih menitik beratkan pembentukan karakter dengan pembiasaan dan ketauladanan,

²⁶ Cintiya dkk, mahasiswa, *Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Sosial, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office)*, dalam Jurnal Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Vol, 30 No, 1 Januari (2016), hlm. 109

²⁷ Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*, (UIN Sunan Kalijaga: 2015), hal. viii

sedangkan penulis fokus terhadap pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren.

E. Kerangka Teori

1. Pengembangan Aktualisasi diri

a. Pengertian aktualisasi diri

Aktualisasi diri adalah keinginan seseorang untuk meraih derajat kesempurnaan (*Al-Insānul kamil*) yaitu dengan melalui proses latihan dengan mengkosongkan diri dari segala keburukan dan kejahatan, mengisi diri dengan perilaku baik serta mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah.²⁸

Menurut Al-Ghazali Aktualisasi diri dapat dicapai dengan cara mematahkan hambatan-hambatan jiwa dan membersihkan diri dari moral yang tercela, sehingga kalbu lepas dari segala sesuatu selain Allah dan selalu mengingatnya. Ia berpendapat bahwa sosok yang terbaik, jalan mereka adalah yang paling benar, dan moral mereka yang paling bersih.²⁹

Dengan kata lain jika manusia menginginkan aktualisasi diri, maka ia harus senantiasa memilih potensi kebaikan yang ada dalam dirinya dan menghindarkan dirinya sejauh mungkin dari potensi kejahatan. Jika pilihan-pilihan baik ini konsisten dilakukan, ia akan semakin mendekati derajat kesempurnaan, begitu pula sebaliknya.³⁰

²⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf....*, hlm. viii

²⁹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012) ,hlm. 237

³⁰ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf....*, hlm. viii

Oleh karena itu, jika seseorang konsisten untuk mengaktualisasikan *asma Allah* atau dengan kata lain *takhalluq bi asma Allah* (mengambil nama-nama Allah sebagai sumber inspirasi segala perilakunya), maka ia akan meraih kesempurnaan yang didiambakan.³¹

Dalam membantu peserta didik untuk dapat mengaktualisasikan dirinya hendaklah seorang guru atau lembaga pendidikan supaya mengikhtiarkan cara-cara yang bermanfaat untuk membentuk adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak, kebangunan hati nuraninya, menguatkan kemauan bekerja, mendidik panca indranya, mengarahkan pembawaan-pembawaan di waktu kecilnya kejalan yang lurus, dan membiasakan berbuat amal baik dan menghindari setiap kejahatan.³²

Beberapa hal yang utama harus menjadi perhatian ialah bahwa sifat pembawaan dari anak-anak itu ialah bisa menerima yang baik dan bisa pula menerima yang buruk sekaligus maka ibu bapaknya lah yang memilhkan salah satu dari dua hal ini. Nabi Saw Bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: “Semua anak-anak dilahirkan dalam keadaan suci, tetapi ibu bapaknya lah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi”.*³³

³¹ *Ibid.*, hlm. x

³² Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 105

³³ *Ibid.*, hlm. 116

Dari hadis diatas jelas menunjukan bahwa pada dasarnya setiap peserta didik memiliki kecenderungan kebaikan yang merupakan pembawaan sejak dilahirkan. Menurut Ibnu Sina pendidikan anak-anak dan membiasakannya dengan tingkah laku yang terpuji haruslah sebelum tertanam padanya sifat-sifat yang buruk.³⁴ Oleh karena itu masa kanak-kanak merupakan periode yang terpenting dalam mendidik, maka pengembangan aktualisasi diri peserta didik harus dikembangkan sedini mungkin, apabila anak-anak kurang mendapatkan perhatian pada pemula hidupnya sebagian akan tumbuh besar dengan akhlak yang rusak.

Sedangkan dalam dunia Barat Abraham Maslow mendasarkan teorinya tentang aktualisasi diri pada asumsi dasar, bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai instrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia untuk mencapai tingkat aktualisasi diri.³⁵ Dapat dikatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dalam artinya setiap individu memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menuju kesempurnaan. Disinilah letak kesamaan teori yang dirumuskan abraham maslow dengan ajaran Islam.

Menurut Abraham Maslow aktualisasi diri adalah daya yang mendorong seseorang untuk mengembangkan potensi yang ada pada

³⁴ *Ibid.*, hlm. 154

³⁵ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 80

diri sendiri secara menyeluruh, meningkatkan kemampuan diri, dan menjadi orang yang lebih baik. Kebutuhan aktualisasi diri oleh organisasi dapat dipenuhi dengan memberikan kesempatan orang-orang untuk tumbuh, mengembangkan kreativitas, dan mendapatkan pelatihan untuk mendapatkan tugas yang menantang serta melakukan pencapaian.³⁶

Sedangkan menurut Kurt Goldstein aktualisasi diri adalah satu-satunya motif pada individu (organisme). Berbagai macam dorongan yang tampak, misalnya rasa lapar, haus, seks, kekuasaan, prestasi, dan rasa ingin tahu, merupakan manifestasi tujuan hidup pokok, yaitu mengaktualisasikan diri sendiri.³⁷ Artinya bahwa ketika orang merasa lapar maka ia akan mengaktualisasikan diri dengan makan; orang yang menginginkan prestasi maka ia mengaktualisasikan diri dengan belajar, begitu juga ketika orang yang ingin menjadi pribadi yang baik maka ia harus memilih hal yang baik dan mengaktualisasikan diri dengan melakukan hal-hal baik, yang ada didalam dirinya. Maka pemuasan setiap kebutuhan tertentu berada dalam posisi terdepan untuk menjadi syarat realisasi diri seorang individu.

Dalam pengertian lain aktualisasi diri adalah kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukan dirinya kepada orang lain. Pada tahap

³⁶ Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016, hlm. 28

³⁷ KI Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian; Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 366

ini seseorang mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang dimilikinya. Untuk mengaktualisasikan dirinya siswa perlu suasana dan lingkungan yang kondusif.³⁸ Maka untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi yang mereka miliki maka perlunya sebuah pengembangan atau usaha yang dilakukan baik itu berupa program atau kegiatan dan menciptakan suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif, guna mengaktualkan potensi peserta didik.

Dari beberapa pengertian diatas dapat tegaskan aktualisasi diri merupakan keinginan seseorang untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada diri mereka dengan sebaik-baiknya. Untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri seseorang membutuhkan bantuan orang lain seperti orang tua, guru, teman sebaya, terutama lingkungan dan suasana yang kondusif. Agar dapat merealisasikan diri mereka.

Untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri, Abraham Maslow mengatakan bahwa ada beberapa kebutuhan dasar tertentu yang harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hieraki kebutuhan (*hierarchy of needs*) Maslow, kebutuhan individu harus dipuaskan dalam urutan berikut: 1) Fisiologis: lapar, haus, tidur, 2) Rasa aman: kelangsungan hidup, seperti perlindungan dari perang dan kriminal, 3) Cinta dan rasa memiliki: keamanan, afeksi, dan perhatian dari orang lain, 4) Harga diri: merasa senang

³⁸ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 38

terhadap diri sendiri, 5) Aktualisasi diri: mewujudkan potensi diri.³⁹ Namun hal ini tidaklah sejalan dengan ajaran Islam, karena dalam Islam untuk mencapai aktualisasi diri manusia hanya perlu untuk bersungguh-sungguh mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan kebaikan dan meninggalkan sifat-sifat buruk.

Kebutuhan yang lebih tinggi akan muncul belakangan dalam perkembangan individu. Aktualisasi diri mungkin baru akan muncul pada usia pertengahan. Bayi hanya memiliki kebutuhan fisiologis dan keamanan, dan pada masa *adolesan* muncul *belonging*, cinta, dan *esteem*.⁴⁰ Orang gagal mencapai aktualisasi diri karena mereka takut menyadari kelemahan dirinya sendiri. Maka masyarakat dapat mendorong atau merintangi aktualisasi diri. Sekolah misalnya, dapat mendorong siswanya mengejar aktualisasi diri dengan memberi siswa kepuasan perasaan aman, kebersamaan dan *esteem*.⁴¹

Dalam masa perkembangannya bahwa pada masa *adolesan* atau remaja sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak akan mengalami banyak perubahan pada psikis dan fisiknya serta terjadi perubahan kejiwaan yang menyebabkan mereka akan mengalami kebingungan dikalangan remaja, gejala emosi dan tekanan jiwa sehingga apa bila tidak diarahkan maka mereka akan mengalami penyimpangan dari aturan dan norma-norma sosial. Maka dari itu sebagai lembaga pendidikan atau seorang pendidik, maka seharusnya

³⁹ Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 201

⁴⁰ Alwisol, *Psikologi kepribadian.....*, hlm. 203

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 209

melaksanakan usaha dalam pembinaan dan mengarahkan peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang dapat membantu dan mengarahkan perkembangan peserta didik, dengan memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan yang paling kuat dan mendesak yang harus dipenuhi paling utama oleh manusia dalam menjalankan kehidupan kesehariannya. Ini berarti bahwa pada diri manusia yang sangat merasa kekurangan segala-galanya dalam kehidupannya, besar sekali kemungkinan bahwa motivasi yang paling besar ialah kebutuhan fisiologis dan bukan yang lain-lainnya.⁴² Karena kebutuhan fisiologis merupakan dari kebutuhan dasar, dan yang bersifat primer, seperti rasa lapar, haus, dan lain-lain sebagainya.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Setelah kebutuhan fisiologis terpenuhi, maka akan muncul kebutuhan akan keamanan, atau kebutuhan akan kepastian. Orang yang merasa tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan tidak diharapkan.⁴³

3) Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

⁴² Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki.....*, hlm. 27

⁴³ *Ibid.*, hlm. 27

Setelah kebutuhan fisiologikal dan keamanan selesai dipenuhi, maka perhatian sang individu beralih pada keinginan untuk mendapatkan kawan, cinta dan perasaan diterima. Sebagai makhluk sosial, manusia senang apabila mereka disenangi, dan berusaha memenuhi kebutuhan sosial pada waktu mereka bekerja, dengan jalan membantu kelompok-kelompok formal maupun informal, dan mereka bekerja sama dengan rekan-rekan sekerja mereka, dan mereka turut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.

4) Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkatan keempat hieraki Maslow, terlihat kebutuhan individu akan penghargaan, atau juga dinamakan orang kebutuhan “ego”. Kebutuhan ini berhubungan dengan hasrat yang untuk memiliki citra positif dan menerima perhatian, pengakuan, dan apresiasi dari orang lain. Dalam organisasi kebutuhan untuk dihargai menunjukkan motivasi untuk diakui, tanggung jawab yang besar, status yang tinggi, dan pengakuan atas kontribusi pada organisasi.⁴⁴

5) Kebutuhan Aktualisasi-Diri (*Self Actualization*)

Menurut Abraham Maslow “*Self-actualization, namely, to the tendency for him to become actualized. This tendency might be phrase as the desire to become more and more what one*

⁴⁴ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 28

*idiosyncratically is, to become everything that one is capable of becoming.*⁴⁵ Artinya bahwa kebutuhan aktualisasi diri adalah kecenderungan seseorang untuk mengerahkan semua kemampuan atau keinginannya secara terus menerus dalam menjadi pribadi yang lebih baik.

Dapat disimpulkan untuk bisa sampai pada tahapan aktualisasi diri, maka ada lima kebutuhan dasar yang membentuk hierarki yang terlebih dahulu harus terpenuhi, paling tidak cukup terpenuhi dahulu kebutuhan-kebutuhan dasar yang level rendah, sebelum kebutuhan-kebutuhan pada level yang lebih tinggi bisa aktif. Dengan kata lain bahwa ketika suatu kebutuhan terpuaskan maka akan muncul kebutuhan-kebutuhan yang lebih tinggi yang menuntut untuk dipenuhi.

Selain aktualisasi diri di dorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar (*basic needs*), Abraham Maslow juga mengatkan bahwa aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi atau yang dikenal dengan meta-motivation atau B-values (*being values*). Kebutuhan ini merupakan kebutuhan untuk menjadi yang seharusnya sesuai dengan potensi, kebutuhan kreatif, realisasi diri, dan pengembangan self. Atau dengan kata lain kebutuhan ini adalah kebutuhan harkat kemanusiaan untuk mencapai tujuan, terus maju, dan menjadi lebih baik.⁴⁶

⁴⁵ Abraham H. Maslow, *Motivation And Personality*, (Harper & Row: 1970), hlm. 46

⁴⁶ KI Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian.....*, hlm. 392

Aktualisasi diri yang di dorong oleh motif perkembangan (*growth motives*) yang diistilahkan dengan meta-motivation atau B-values. Berbeda dengan kebutuhan dasar (*basic need*) yang bersifat hierarkis, motif perkembangan tidak bersifat hierarkis. Namun sebagai mana basic need, meta-motivation adalah juga merupakan bawaan pada diri manusia. Yang mana apabila salah satu meta motivation tidak terpenuhi maka akan mengakibatkan metapathology atau kurangnya filosofi hidup yang bermakna.⁴⁷

Abraham Maslow mengidentifikasi 17 nilai-nilai B tersebut, yang pasti jumlah tidaklah penting karena semua nilai tersebut pasti menjadi satu, atau setidaknya semua nilai tersebut saling berhubungan satu sama lain. Adapun nilai-nilai orang yang mengaktualisasikan diri tersebut antarnya adalah:

Tabel. 1.1 Nilai-Nilai *B-value*

<i>B-value</i>	Karakter yang berhubungan
Keanggunan (<i>beauty</i>)	Keindahan, keseimbangan bentuk, menarik perhatian
Bersemangat (<i>aliveness</i>)	Hidup, bergerak spontan, berfungsi penuh, berubah dalam aturan
Keunikan (<i>uniqueness</i>)	Keistimewaan, kekhasan, tak ada yang sama, kebaruan
Bermain-main (<i>playfullness</i>)	Gembira, riang, senang, menggelikan, humor
Kesederhanaan (<i>Simplicity</i>)	Jujur, terbuka, menasar, tidak

⁴⁷ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara.....*, hlm. 82

	berlebihan, tidak rumit
Kebaikan (<i>Goodness</i>)	Positif, bernilai, sesuai dengan yang diharapkan
Teratur (<i>Order</i>)	Rapi, terencana mengikuti aturan seimbang
Kemandirian (<i>Self-sufficiency</i>)	Otonom, menentukan diri sendiri, tidak ketergantungan
Kemudahan (<i>Effortlessness</i>)	Ringan, tanpa hambatan/kesukaran, bergaya
Kesempurnaan (<i>Perfection</i>)	Mutlak, pantas, tidak berlebihan dan tidak kurang.
Kelengkapan (<i>Completion</i>)	Selesai tamat, sampai akhir, puas terpenuhi, tanpa sisa.
Berisi (<i>Richness</i>)	Kompleks, rumit, penuh, besat, semua sama penting.
Hukum (<i>justice</i>)	Tidak berat sebelah, menurut hukum yang berlaku.
Penyatuan (<i>Transcendence</i>)	Menerima perbedaan, perubahan, penggabungan.
Keharusan (<i>Necessity</i>)	Tidak dapat ditolak, syarat sesuatu harus seperti itu.
Kebulatan (<i>Wholeness</i>)	Kesatuan, integrasi, kecenderungan menyatu, saling berhubungan.
Kebenaran (<i>truth</i>)	Kenyataan, apa adanya, factual tidak berbohong.

Dalam proses pertumbuhannya manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas (*free choices*) yakni pilihan untuk maju (*progressive choice*) atau mundur (*regressive choice*), yang akan mengarahkan

manusia menuju kemajuan atau kemunduran. Seperti halnya pilihan untuk kemandirian atau ketergantungan, kematangan atau ketidakmatangan, kepercayaan atau sinisme, kebaikan atau kebencian, keramahan atau kemarahan, keadilan atau pelanggaran hukum dan sebagainya.⁴⁸ Maka dapat dikatakan semakin sering seseorang melakukan kebaikan atau memilih pilihan untuk maju (*progressive*) maka ia akan semakin dekat dengan aktualisasi diri dan begitu juga sebaliknya jika seseorang memilih pada pilihan mundur maka akan semakin jauh dari aktualisasi diri, karena seseorang akan semakin dekat dengan aktualisasi diri jika ia semakin sempurna dengan menerapkan nilai-nilai *B-Values*.

Ketiadaan nilai-nilai B mengarahkan pada penyakit sama pastinya seperti kekurangan makanan akan berakibat pada mal nutrisi. Ketika seseorang tidak ada maka orang-orang mengalami paranoia; ketika mereka tinggal dilingkungan yang tidak indah, mereka merasakan sakit fisik; tanpa adanya keadilan dan keteraturan, mereka merasakan takut dan kecemasan; tanpa rasa senang dan kejelasan, mereka menjadi tidak menyenangkan, kaku, dan membosankan. Tidak terpenuhinya salah satu nilai-nilai B akan berakibat pada metapatalogi, atau kurangnya filosofi hidup yang bermakna.⁴⁹

Berdasarkan beberapa nilai-nilai *B-values* diatas maka dapat dikatakan bahwa menjunjung tinggi nilai-nilai *B-values* merupakan

⁴⁸ Hasyim Muhammad, *Dialog Antara...*, hlm. 85

⁴⁹ Jess Feist, dkk, *Teori Kepribadian*, (Jakarta: Selemba Humanika, 2017), hlm. 281-282

salah satu syarat utama bagi seseorang untuk dapat mencapai aktualisasikan diri, karena dalam drafnya orang-orang yang mengaktualisasikan dirinya adalah orang yang merasa nyaman dan bahkan menuntut keindahan, kenyamanan, keadilan dan kesederhanaan seperti yang terkandung dalam nilai *B-values*.

b. Karakteristik aktualisasi diri

Seorang individu yang telah mencapai aktualisasi diri akan memiliki kepribadian yang berbeda dengan manusia pada umumnya. Karakteristik yang membedakannya, bersumber dari *B-values* yang telah melekat pada diri dan segenap perilakunya.⁵⁰ Menurut Maslow karakteristik atau ciri-ciri orang-orang yang telah mengaktualisasikan dirinya dengan baik, antara lain:

1) Mampu melihat relitas secara lebih efisien.

Salah satu kapasitas yang dimiliki oleh orang yang telah mengaktualisasikan diri adalah kemampuannya melihat realitas secara apa adanya, cermat dan tepat, dengan tanpa tendensi apapun. Dengan kemampuannya ini, seseorang yang telah mengaktualisasikan diri akan dengan mudah dapat mengenali kebohongan, kecurangan, serta kepalsuan, yang dilakukan oleh orang lain. pada umumnya mereka mampu melihat kehidupan secara apa adanya, bukan menurut keinginan atau kecenderungan mereka. Mereka hanya mau mendengarkan apa yang seharusnya

⁵⁰ *Ibdi.*, hlm. 86

mereka dengar, dan bukan apa yang diinginkan, dicemaskan, ditakuti, oleh teori dan keyakinan, serta kelompok mereka.

2) Penerimaan diri sendiri, orang lain dan kodrat.

Ciri lain dari orang yang mengaktualisasikan diri, sifatnya yang menerima apa yang ada pada dirinya dan juga orang lain apa adanya. Ia melihat orang lain seperti melihat pada dirinya sendiri dengan segala kelebihan dan keterbatasan yang dimilikinya. Sikap semacam ini membuatnya memiliki tingkat toleransi yang sangat tinggi terhadap orang lain. disamping itu juga memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa dalam menerima masukan atau pengajaran dari orang lain, karena dia merasa tidak mengetahui segalanya dan memiliki kemampuan segalanya.

3) Spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran.

Orang yang mengaktualisasikan diri, ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya yang dilakukan secara spontan, wajar, serta tidak dibuat-buat. Mereka tidak akan menyembunyikan perasaan, dan pikiran-pikiran mereka. sehingga apa saja yang dilakukan tampak tidak dibuat-buat atau pura-pura. Jika ia menyadari bahwa sikapnya yang spontan, tidak konvensional, dan wajar tidak dikehendaki oleh lingkungan, atau bertentangan dengan apa yang secara konvensional berlaku pada masyarakatnya, maka ia akan cenderung menutupi, dan menahannya, hingga sikapnya tersebut terbatas pada impuls.

4) Terpusat pada persoalan.

Pada umumnya orang yang mengaktualisasikan diri disibukkan oleh persoalan di luar dirinya. Segala perilaku, pemikiran dan gagasan terfokus pada persoalan-persoalan yang ia dianggap penting dan seharusnya ia lakukan. Sehingga yang meliputi seluruh perilaku, pikiran dan gagasan-gagasannya tidak lagi ego tetapi persoalan yang dihadapi. Umumnya persoalan ini tidak terkait dengan dirinya atau persoalan bagi mereka sendiri, namun berkaitan dengan misi yang diembannya atau yang menjadi tanggung jawabnya.

5) Memisahkan diri: kebutuhan akan kesendirian.

Pada umumnya orang yang mengaktualisasikan diri cenderung memisahkan diri, menyukai kesendirian dan kesunyian di luar rata-rata orang lain. Hal ini terjadi karena mereka cenderung bertahan pada persepsinya mengenai situasi tertentu. Ia tidak bergantung atau terpengaruh oleh pikiran orang lain, namun bersih kukuh pada penafsiran yang dianggapnya benar

6) Otonom; kemandirian terhadap budaya dan lingkungan.

Orang yang mengaktualisasikan diri, tidak menggantungkan dirinya pada lingkungannya, namun menyandarkan seluruh motivasi atau pemenuhan kepuasannya pada diri sendiri. Ia dapat melakukan apa saja di mana saja tanpa dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Ia mempercayakan segala kebutuhannya dan

kehendaknya pada potensi yang dimilikinya. Mereka bisa belajar dimana saja dan bekerja dimana saja tanpa dibatasi oleh situasi dan kondisi yang mengelilinginya. Meski demikian sebagai individu yang memiliki kekurangan, dalam hal tertentu yang tidak mungkin dia dapatkan dari dirinya sendiri. Ia akan tetap membutuhkan yang lain, seperti kasih sayang, keamanan, dan pemenuhan kebutuhan pokok lain, yang hanya bisa didapatkan dari orang lain.



7) Kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan.

Ciri lain dari orang yang mengaktualisasikan diri adalah sifatnya yang apresiatif terhadap segala apa yang dihadapi atau ditemukan, meskipun sesuatu tersebut sudah merupakan hal biasa. Ia tidak pernah merasa bosan terhadap apa saja yang dijumpainya, meskipun sudah berulang-ulang. Ia diselimuti oleh perasaan gembira, kagum, heran dan segala sikap apresiatif lainnya. Orang semacam ini akan merasakan terbitnya matahari, meskipun telah sekian ribu kali ditemuinya. Terhadap pekerjaan yang rutin ia lakukan setiap harinya, juga merasakan gairah yang sama sebagaimana ia mengawali pekerjaan itu.

8) Pengalaman puncak.

Umumnya orang yang *self-actualized* (sudah mengalami aktualisasi diri), memiliki atau mengalami pengalaman puncak (*peak-experience*) atau pengalaman mistik. Pengalaman puncak merupakan puncak kesadaran seseorang dalam mana ia merasa menyatu dengan alam. Atau juga dapat dikatakan, bahwa pengalaman puncak adalah kesadaran akan kesatuan antara alam mikrokosmos, dan metakosmos. Pengalaman ini dapat diperoleh dari wujud kreatifitas, pemahaman, penemuan atau perasaan menyatu dengan alam.

9) Kesadaran sosial

Kesadaran sosial ini oleh Alfred Adler diistilahkan dengan *gemeinschaftsgefühl* (rasa bermasyarakat). Istilah yang paling dapat mewakili perasaan orang yang mengaktualisasikan diri. Sebagai manusia, ia merasakan identifikasi diri, simpati, dan kasih sayang yang mendalam meskipun kadang-kadang meraa terganggu dengan kebiasaan, adat istiadat atau pemahaman masyarakat yang bertentangan dengan prinsip yang diyakini. Sebagaimana keterangan yang lalu, bahwa seseorang yang mengaktualisasikan diri, kadang dihantui oleh perasaan jijik, marah dan kesal terhadap perilaku atau pemahaman lingkungannya. Meski demikian, seorang yang mengaktualisasikan diri tetap diliputi oleh perasaan iba, kasih sayang, dan ingin membantu terhadap saudara-saudaranya meskipun mereka menyebalkan atau bahkan jahat terhadapnya.

10) Hubungan interpersonal

Kecenderungan untuk melakukan hubungan yang erat dengan orang lain, adalah ciri lain orang yang mengaktualisasikan diri. Meskipun karena karakter dan sikapnya yang berbeda dan bahkan bertentangan dengan kebanyakan orang, maka ia sulit untuk mendapatkan banyak teman atau sahabat karib. Ia hanya dapat melakukan hubungan akrab dengan orang-orang yang mereka miliki karakter yang sama atau yang mirip dengannya. Meskipun

kesadaran kesetiakawan jahu melampaui orang-orang pada umumnya.

11) Struktur watak demokratis

Sifat yang demokratis ditunjukkannya dengan penerimaannya terhadap semua golongan, partai, ras, agama, dan juga status sosial. Ia tidak membedakan antara kaya dan miskin, yang pandai dan yang bodoh, yang normal maupun yang abnormal, semua sejajar dihadapannya. Oleh karenanya ia tidak akan merasa risih untuk berhubungan dengan orang yang berbeda golongan maupun status sosial dengannya. Bahkan ia cenderung merendahkan diri berusaha mengambil pelajaran dari orang lain, juga berupaya memberikan pelajaran pada orang lain. segala potensi dan kemampuan yang dimiliki, baginya tidak berarti dibanding dengan kemampuan yang dimiliki oleh banyak orang. Orang yang mengaktualisasikan diri senantiasa menaruh hormat kepada semua orang tanpa terkecuali. Penghormatan yang dilakukan semata-mata karena keluhuran manusiawi yang dimiliki oleh semua orang.

12) Membedakan antara cara dan tujuan

Seorang individu yang mengaktualisasikan diri dapat membedakan secara tegas antara kebaikan dan keburukan, antara kebenaran dan kesalahan dengan tanpa keraguan atau kebimbangan. Ia senantiasa konsisten dan dapat menghadapi setiap

problem dengan konsisiten dan keyakinan. Ia secara tegas dapat membedakan antara yang benar dan yang salah, meskipun pendapatnya cenderung berbeda dengan pendapat konvensional. Namun ia tetap memiliki standar etis yang jelas.

13) Rasa humor yang filosofis dan tidak menimbulkan permusuhan

Rasa humor yang mengaktualisasikan diri tidak seperti kebanyakan orang, bahkan ia sering tidak menganggap lucu, sesuatu yang orang lain menganggapnya lucu. Mereka tidak akan tertawa mendengarkan humor yang dapat menyakitkan orang lain dan menimbulkan permusuhan atau menertawakan kekurangan orang lain. Humor mereka bersifat filosofis dan berbicara tentang realitas apa adanya.

14) Kreativitas

Kreativitas merupakan ciri umum dari orang yang mengaktualisasikan diri. Setiap orang yang mengaktualisasikan diri menunjukkan sikap kreatif yang polos, sebagaimana yang terjadi pada anak kecil. Sehingga makna kreatif disini tidak harus mengubah lagu. Menulis buku atau membuat sesuatu yang besar, namun diwujudkan dengan kemampuannya membuat inovasi yang sederhana

15) Daya tahan terhadap pengaruh kebudayaan

Karakter dasar yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri adalah independensinya yang luar biasa. Ia

mampu bertahan pada pendirian dan keputusan-keputusannya dengan tanpa peduli terhadap lingkungannya. Ia adalah pengambil keputusan yang tegas dan tidak mudah goyah oleh berbagai kepentingan yang mempengaruhi. Ia juga tidak terpengaruh secara ekstrim oleh kebudayaan masyarakat disekitarnya.⁵¹

Berdasarkan karakteristik orang yang mengaktualisasikan diri di atas terlihat bahwa orang yang mengaktualisasikan diri adalah orang-orang yang telah menjalankan nilai-nilai B-values, dan nilai-nilai inilah yang membedakan antara orang yang telah mengaktualisasikan diri dengan orang yang belum sampai pada tahap self-aktualisasi.

c. Faktor- faktor yang mempengaruhi aktualisasi diri

Diakui oleh Maslow bahwa untuk mencapai tingkat aktualisasi diri orang akan dihadapkan pada banyak hambatan, baik internal maupun eksternal. Hambatan ini antara lain:⁵²

1) Hambatan Internal

Hambatan internal, yakni yang berasal dari dalam dirinya sendiri, antara lain, berupa ketitidak tahuan akan potensi diri sendiri, keraguan, dan juga perasaan takut unrtuk mengungkapkan potensi yang dimiliki, sehingga potensi tersebut sterusnya terpendam.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.100

⁵² *Ibid.*, hlm.80-81

2) Hambatan Eksternal

Hambatan eksternal dapat berasal dari budaya masyarakat yang kurang mendukung terhadap upaya aktualisasi terhadap potensi yang dimiliki seseorang karena perbedaan karakter. Aktualisasi diri hanya akan dapat dilakukan jika lingkungannya mengizinkan.

Dalam mencapai aktualisasi diri terdapat beberapa faktor baik itu dari luar (eksternal) maupun dari dalam diri (internal) yang dapat menghambat seseorang untuk mencapai tingkatan aktualisasi diri. Maka dapat dikatakan jika seseorang telah mampu membebaskan diri dari tekanan-tekanan baik dari hambatan internal dan eksternal dalam mengaktualisasikan dirinya, hal ini menunjukkan bahwa orang tersebut telah mencapai kematangan diri.

2. Pembentukan Karakter

a. Pengertian pembentukan Karakter

Karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau watak.⁵³

⁵³ Akhmad Muhhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan....*, hlm. 16

Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso*, yang berarti cetak biru, format dasar atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani *charassein* yang berarti membuat tajam, atau membuat dalam. Sedangkan secara konseptual karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniyah yang sudah *given*. Ia merupakan proses yang dikehendaki oleh seseorang (*willed*) untuk menyempurnakan kemanusiaannya.⁵⁴

Imam Al-Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yakni sikap dan perbuatan yang menyatu dalam diri manusia sehingga muncul secara spontan ketika berinteraksi dengan lingkungan.⁵⁵ Karakter meliputi tiga komponen karakter yang baik (*good character*), meliputi *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (penguatan emosi/ komitmen atau niat terhadap kebaikan), dan *moral behavior* (benar-benar melakukan kebaikan).⁵⁶ Berdasarkan beberapa pengertian karakter tersebut dapat ditegaskan bahwa karakter merupakan watak, tabiat dan perbuatan yang menyatu ada dalam diri seseorang, dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

⁵⁴ Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Esensi, 2011), hlm. 17-18

⁵⁵ Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 46

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 112-113

Menurut Maragustam pembentukan karakter ialah mengukir dan mempraktikan nilai- nilai kedalam diri peserta didik melalui pendidikan, endapan pengalaman, pembiasaan, aturan, rekayasa lingkungan, dan pengorbanan dipadukan dengan nilai-nilai instrinsik yang sudah ada dalam diri peserta didik sebagai landasan dalam berpikir, bersikap dan perilaku secara sadar dan bebas.⁵⁷

Sedangkan menurut zubaedi pembentukan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerja sama yang menekankan pada ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan rana kognitif (berpikir rasional), dan ranah skill (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama).⁵⁸ Senada dengan itu Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai, “ *A national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*”. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sadar dan terencana dalam mengetahui

⁵⁷ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), hlm. 245

⁵⁸ Moh. Haitam Salim, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm.

kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁹

Secara sederhana pengertian pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.⁶⁰ Dengan demikian pendidikan karakter merupakan sebuah peluang bagi individu untuk mengembangkan diri, melalui pembinaan dan pengembangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa pengertian diatas dapat penulis menyimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik, yaitu dengan menanamkan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama dan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat sebagai pedoman peserta didik dalam berperilaku sehari-hari baik kepada Tuhan, keluarga, teman dan lingkungan masyarakat.

b. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri peserta didik sebagai upaya membangun karakter bangsa. Mungkin

⁵⁹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm. 6

⁶⁰ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 3

nilai-nilai ini akan berbeda dengan kementerian-kementerian lain yang menaruh perhatian terhadap karakter bangsa. 18 kaidah tersebut sudah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Berikut ini 18 karakter yang dikemukakan oleh kemendiknas, antara lain:⁶¹

- 1) Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampingan.
- 2) Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan (mengetahui yang benar), sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- 3) Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang di tengah perbedaan tersebut.
- 4) Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.

⁶¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran.....*, hlm.7

- 5) Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara sungguh-sungguh berjuang hingga titik darah penghabisan) dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dan lain-lain dengan sebaik-baiknya.
- 6) Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- 7) Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain.
- 8) Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.
- 9) Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar, dan dipelajari secara lebih mendalam.
- 10) Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu atau golongan.

- 11) Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik, dan sebagainya, sehingga tidak mudah menerima tawaran bangsa lain yang dapat merugikan bangsa sendiri.
- 12) Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- 13) Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- 14) Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas atau masyarakat tertentu.
- 15) Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca berbagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran, dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebijakan bagi dirinya.
- 16) Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- 17) Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.

18) Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugasnya dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Dari beberapa nilai-nilai pembentukan karakter yang harus ditanamkan di atas terlihat bahwa nilai-nilai karakter merupakan rujukan atau pedoman bagi orang tua maupun guru untuk menanamkan karakter kepada peserta didik dalam bertindak. Nilai-nilai nilai inilah yang akan menjadi standar bagi peserta didik dalam bertindak, untuk dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik untuk dilakukan. Maka dengan Pendidikan Karakter yang diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan, akan menjadi bekal dalam mempersiapkan peserta didik untuk mencapai masa depan, dan akan lebih mudah menghadapi segala macam tantangan kehidupan.

c. Metode pembentukan karakter

Ada beberapa metode yang sering diterapkan dalam mengembangkan karakter anak. Metode tersebut pada umumnya harus diterapkan sesuai dengan kondisi dan situasi yang dihadapi. Seringkali seorang pendidik (guru atau orang tua) harus menerapkan beberapa metode secara terintegrasi, misalnya mengajak anak berpikir bijak dan memberikan contoh bijaksana. Secara umum metode pengembangan karakter mencakup komponen berpikir (misalnya, mengapa saya harus memiliki akhlak yang baik?), bersikap (misalnya, menjiwai perilaku

baik dan meresapi dalam hati), dan bertindak (misalnya, menerapkan tindakan yang baik). Berikut ini beberapa metode yang dapat diterapkan dalam mengembangkan karakter anak:⁶²

- 1) Menunjukkan tauladan yang baik dalam berperilaku dan membimbing anak untuk berperilaku sesuai teladan yang ditunjukkan. Seorang anak tidak akan mengikuti petunjuk jika orang yang memberikan petunjuk tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Membiasakan anak untuk melakukan tindakan-tindakan yang baik, misalnya, menghormati orang tua, berlaku jujur, pantang menyerah, berlaku sportif, memberikan perhatian, menolong orang lain, dan berempati.
- 3) Berdiskusi atau mengajak anak memikirkan tindakan yang baik, kemudian mendorong mereka untuk berbuat baik. Ingatlah bahwa Luqman selalu berdiskusi dengan anak-anaknya agar menjadi pribadi yang berakhlak.
- 4) Bercerita dan mengambil hikmah dari sebuah cerita. Metode ini cocok diterapkan kepada anak yang masih kecil karena anak kecil senang mendengarkan cerita. Orang tua atau guru dapat menceritakan tentang kisah para nabi atau fabel dengan buku cerita.

Pencapaian sebuah tujuan dalam suatu lembaga sekolah maupun keluarga tentunya memerlukan metode atau cara yang efektif

⁶² Ridwan Abdullah Sani, *Pendidikan Karakter....*, hlm. 22-23

dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu perlunya perhatian yang intensif dan kerjasama agar metode-metode di atas bisa berjalan sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

d. Pembentukan karakter disekolah dan keluarga

Membangun karakter harus dimulai sedini mungkin atau jika perlu sejak dilahirkan. Membangun karakter anak harus dilakukan secara terus menerus dan terfokus karena karakter tidak dilahirkan, namun diciptakan. Dengan pendidikan karakter orang tua maupun guru dapat mengembangkan semua potensi anak sehingga menjadi manusia seutuhnya. Karakter dapat bentuk melalui beberapa cara yaitu pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan karakter oleh orang tua.⁶³

1) Pendidikan karakter di sekolah

Perkembangan anak harus dilakukan secara seimbang, baik dari aspek akademik, sosial maupun emosinya. Pendidikan karakter di sekolah seharusnya terintegrasi dalam semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah. Semua guru wajib memperhatikan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak yang baik. Persyaratan utama yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam mengembangkan karakter siswa adalah memiliki karakter yang baik, menunjukkan perilaku yang memberikan perhatian kepada siswa.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 26-27

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter siswa disekolah adalah membantu siswa untuk memahami mengapa harus berbuat baik. Alasan untuk berbuat baik dapat dikaitkan dengan ajaran agama, serta manfaat dan dampak dari perbuatan tersebut terhadap diri sendiri, masyarakat, atau alam sekitar. Maka dalam pendidikan di sekolah, siswa sebaiknya memahami pentingnya memiliki atribut karakter dan menyadari manfaatnya bagi kehidupan dimasyarakat. Berikut ada beberapa atribut yang dapat diterapkan kepada anak disekolah:⁶⁴

a. Kedisiplinan

Salah satu aktivitas yang dapat diterapkan dalam membentuk kedisiplinan pada siswa adalah dengan menetapkan jadwal kegiatan, aturan, dan sanksi yang ketat disekolah. Disiplin sangat dibutuhkan untuk membentuk siswa yang mampu bekerja keras dengan gigih dan bersemangat yang tentu saja harus dilakukan secara cerdas.

b. Membantu orang lain

Atribut karakter yang perlu dikembangkan dan sangat terkait dengan karakter kebangsaan adalah kemauan dan kemampuan membantu orang lain. siswa perlu di latih dan dibiasakan membantu orang lain secara ikhlas agar sifat empati,

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 27

toleransi, peduli, dan gotong royong akan terbentuk pada kepribadian siswa.

c. Kecerdasan

Seorang mukmin diharuskan menggunakan kecerdasan dalam bertindak, oleh sebab itu, orang tua maupun guru harus mengajarkan anak atau siswa untuk menggunakan kecerdasan atau akal dan pikirannya dalam bertindak.

d. Kejujuran

Karakter paling penting yang perlu dimiliki siswa adalah kejujuran yang merupakan bagian dari *Spiritual Quotient* (SQ). Jujur sangat dekat dengan sikap amanah dalam diri siswa, yang mana hal ini harus dilandasi oleh kecintaan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

e. Tanggung jawab

Kegiatan belajar yang dilakukan, mulai dari penerapan disiplin, membantu orang lain, dan menerapkan kejujuran, tidak terlepas dari sifat tanggung jawab. Seperti, kaitan aspek disiplin yang juga akan membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab dalam melakukan aktivitas dan sungguh-sungguh dalam berupaya mencapai sesuatu yang diinginkan.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid.*, hlm. 27

2) Pendidikan karakter oleh orang tua

Karakter anak perlu dibentuk sejak dini karena usia dini merupakan masa kritis yang akan menentukan sikap dan perilaku anak di masa yang akan datang. Orang tua perlu menanamkan nilai-nilai moral yang merupakan dasar dari norma agama dan norma sosial yang dianut oleh keluarga. Pembentukan karakter pada usia dewasa akan lebih sulit dilakukan jika anak tidak dididik secara benar pada usia dini. Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam membentuk karakter pada anak usia dini, yaitu:⁶⁶

- a. Fokus pada penanaman nilai-nilai moral keagamaan, budi pekerti, etika, norma sosial, dan adat istiadat yang berlaku.
- b. Jangan melakukan kekerasan atau ancaman dalam melakukan mendidik anak.
- c. Jangan memberikan ceramah terlalu panjang
- d. Membetikan contoh sikap dan perilaku yang baik.
- e. Mengembangkan karakter secara berkelanjutan disertai pemantauan
- f. Penguatan karakter dengan cara memberikan pujian dan bimbingan.

3) Bentuk-bentuk pendidikan karakter

Menurut Yahya Khan terdapat empat bentuk pendidikan karakter yang dapat dilaksanakan dalam proses pendidikan, antara lain:

⁶⁶ *Ibid.*, hlm. 41

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius yaitu pendidikan karakter yang berdasarkan kebenaran wahyu (konversi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai kultur yang berupa budi pekerti, pancasila, apresiasi sastra, keteladanan tokoh-tokoh sejarah dan para pemimpin bangsa.
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konversi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri yaitu sikap pribadi, hasil proses kesadaran pemberdayaan potensi diri yang diarahkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.
- e. Pendidikan karakter berbasis potensi diri ialah proses aktivitas yang dilakukan dengan segala upaya secara sadar dan terencana, untuk mengarahkan murid agar mereka mampu mengatasi diri melalui kebebasan dan penalaran serta mampu mengembangkan segala potensi diri.⁶⁷

Sedangkan Menurut Masnur Munir terdapat 3 bentuk desain dalam program pendidikan karakter yang efektif dan utuh.

- a. Berbasis sekolah, desain ini berbasis relasi guru pendidik dan murid sebagai pembelajar. Yang dimaksud dengan relasi guru pembelajar ialah bukan menolong, melainkan dialog dengan banyak arah sebab komunitas kelas terdiri dari guru dan murid

⁶⁷ Mahbubi, *Pendidikan Karakter*....., hlm. 48-49

yang saling berinteraksi dengan media dari guru dan murid yang saling berinteraksi.⁶⁸

- b. Berbasis kultur sekolah. Desain ini mencoba membangun kultur sekolah yang mampu membentuk karakter murid dengan bantuan penataan sekolah agar nilai itu terbentuk dalam diri murid. Misalnya, untuk menanamkan nilai kejujuran tidak hanya memberikan pesan moral, namun ditambah dengan peraturan tegas serta sanksi bagi pelaku ketidak jujuran.
- c. Berbasis komunitas. Dalam mendidik, komunitas sekolah tidak berjuang sendirian. Keluarga, masyarakat dan negara juga memiliki tanggung jawab moral untuk mengintegrasikan pendidikan karakter diluar sekolah.

4) Indikator Pendidikan Karakter

Keberhasilan pendidikan karakter dapat dilihat dari pencapaian indikator oleh peserta didik dalam Standar Kompetensi Lulusan SMP/MTS Permendiknas No. 23 Tahun 2006, antara lain:

- a. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja
- b. Menunjukkan sikap percaya diri
- c. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas

⁶⁸ Mahbubi, *Pendidikan Karakter.....*, hlm. 49

- d. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional
- e. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
- f. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif.
- g. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya
- h. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari
- i. Mendeskripsi gejala alam dan sosial
- j. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab Menerapkan nilai-nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
- k. Menghargai karya seni dan budaya nasional
- l. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
- m. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang
- n. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun
- o. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat

- p. Menghargai adanya perbedaan pendapat
- q. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana
- r. Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sederhana
- s. Menguasai pengetahuan yang diperlukan untuk mengikuti pendidikan menengah.⁶⁹

Dalam tataran sekolah, yang menjadi kriteria pencapaian pembentukan karakter ialah terbentuknya sebuah budaya atau tradisi di sekolah, yang menjadi kebiasaan keseharian, dan aturan-aturan yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, baik itu karyawan, guru, peserta didik dan masyarakat dilingkungan sekolah sesuai dengan nilai-nilai di atas.

F. Metode Penelitian

Setiap melakukan penelitian membutuhkan metode yang merupakan unsur penting dalam proses penelitian karena dengan adanya metode penelitian maka akan dapat memberikan arahan tentang cara pelaksanaannya penelitian, sehingga tujuan dari penelitian itu sendiri bisa tercapai dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang akan digunakan peneliti adalah penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat

⁶⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006, hlm. 343-344.

kualitatif di SMP Ali Maksum Yogyakarta. Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.⁷⁰

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian disebut juga dengan informan penelitian, subjek dalam penelitian kualitatif adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitiannya.⁷¹

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan data berdasarkan oleh pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dijadikan sebagai subjek penelitian adalah yang paling tahu terhadap informasi yang dibutuhkan. Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti bekerja sama dengan informan menentukan sampel yang dianggap penting. Adapun yang dijadikan sumber dalam penelitian ini yaitu orang yang memberikan informasi yang berkaitan dengan pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Ali Maksum yaitu Kepala Sekolah, ketua asrama, Guru dan beberapa peserta didik SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Untuk lebih jelasnya subjek penelitian di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta adalah sebagai berikut :

⁷⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 347

⁷¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 78

- a. Kepala Sekolah SMP Ali Maksum Yogyakarta, sebagai narasumber tentang dukungan pihak sekolah mengenai kegiatan pengembangan aktualisasi diri di SMP Ali Maksum. Karena kepala sekolah yang paling mengetahui keadaan perkembangan sekolahnya.
- b. Guru/ ustāz yang diasrama SMP Ali Maksum Yogyakarta sebagai narasumber utama dalam penelitian yang peneliti lakukan karena yang paling tahu dan yang langsung mengontrol kegiatan pengembangan aktualisasi diri peserta didik di SMP Ali Maksum
- c. Peserta didik SMP Ali Maksum Yogyakarta. Peneliti mengambil beberapa peserta didik SMP Ali Maksum karena mereka sebagai unsur utama sebagai pelaksana kegiatan pengembangan aktualisasi diri di SMP Ali Maksum Yogyakarta. Peneliti mengambil sampel sebanyak 4 orang peserta didik dari kelas IX karena mereka merupakan santri yang paling lama tinggal di pondok pesantren dan sebagai anggota Osis SMP Ali Maksum. Peneliti menganggap bahwa peserta didik yang menjadi sumber data tersebut sudah mewakili data yang terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara mengumpulkan data yang dibutuhkan oleh peneliti dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah :

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti untuk terjun langsung ke lapangan untuk mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷²

Dengan kata lain observasi atau pengamatan adalah cara mengumpulkan data dengan mengamati suatu kegiatan yang sedang berlangsung.⁷³ Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi *nonpartisipatif*, artinya peneliti hanya sebagai pengamat terhadap kegiatan yang dilakukan.

Metode observasi ini dilakukan bertujuan untuk mendapatkan data berupa gambaran umum tentang lokasi sekolah, kegiatan sekolah yang berlangsung di SMP Ali Maksum, serta sarana dan prasarana yang tersedia untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik.⁷⁴ Pengumpulan data yang dimaksud adalah data yang terkait dengan gambaran umum

⁷² Juliansyah, *Metode Penelyian :Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Prenada Media Grup,2011), hlm. 140.

⁷³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 220.

⁷⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2010), hlm. 221

sekolah seperti letak dan keadaan geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, visi, misi dan tujuan, struktur organisasi sekolah, keadaan guru, keadaan karyawan, keadaan peserta didik, serta sarana dan prasarana mengenai SMP Ali Maksum Yogyakarta.

c. Wawancara

Wawancara (*interview*) merupakan salah satu metode pengumpulan data yang banyak dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai orang yang memberikan pertanyaan dan terwawancara atau orang yang memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan.⁷⁵

Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*) yaitu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab secara langsung antara pewawancara dan terwawancara, wawancara yang dilakukan bisa menggunakan pedoman wawancara maupun spontan dan dilakukan dalam waktu yang relatif lama.⁷⁶

Wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah, Guru/pembimbing asrama, dan peserta didik Maksum Yogyakarta. Wawancara dengan guru/pembimbing di SMP Ali Maksum Yogyakarta. bertujuan untuk mendapatkan informasi yang

⁷⁵ Lexy j Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*..., hlm. 186.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 83

mendalam tentang kegiatan pengembangan aktualisasi diri peserta didik di pondok pesantren Ali Maksum Yogyakarta.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola-pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga akan dapat dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷⁷ Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif dimana penulis melakukan deskripsi setelah melakukan pengumpulan data dan penyeleksian data sehingga memudahkan pembaca dalam memahaminya. Dalam proses menganalisis data ada tiga tahapan yang dilakukan yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan. Mereduksi data juga bisa dikatakan sebagai merangkum data dengan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang data yang

⁷⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm .89

tidak perlu. Sehingga data yang telah direduksi akan mempermudah bagi peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data agar data tersebut terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan dapat mudah dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya yaitu langkah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Dalam kesimpulan model kualitatif akan dapat menjawab permasalahan yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah.⁷⁸

d. Uji Keabsahan Data

Penelitian ini digunakan metode triangulasi dalam uji keabsahan data. Triangulasi merupakan cara pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penerapan metode triangulasi terdapat tiga macam yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 338.

penelitian kualitatif.⁷⁹ Atau lebih sederhananya metode triangulasi sumber adalah mengecek data yang diperoleh dari berbagai sumber. Yang menjadi sumber penelitian ini adalah Kepala sekolah, Guru, dan Peserta didik di SMP Ali Maksum Yogyakarta. Data dari berbagai subjek tersebut kemudian dideskripsikan, dikategorikan mana pandangan yang sama dan mana yang berbeda dan mana spesifik dari data-data tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Dalam bagian awal tesis terdiri dari halaman judul, surat pernyataan, keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian inti terdiri dari berbagai penelitian dan uraian yang terdiri dari bab-bab yang dimulai dari bab pendahuluan dan diakhiri dengan penutup yang disusun menjadi satu kesatuan. Pada Bab 1 terdiri dari pendahuluan yang meliputi; latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang gambaran umum SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta yang meliputi; letak geografis, sejarah singkat, visi dan misi,

⁷⁹*Ibid.*, hlm. 372.

struktur organisasi, kondisi tenaga pendidik dan kependidikan, kondisi siswa, kondisi sarana dan prasarana, di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Gambaran umum tentang sekolah tersebut dipaparkan terlebih dahulu sebelum membahas lebih jauh mengenai kegiatan pengembangan aktualisasi diri di pondok pesantren Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Bab III berisi tentang analisis kritis tentang pengembangan aktualisasi diri dalam pembentukan karakter di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Yang menjadi fokus dalam uraian ini adalah cara yang dilakukan dalam kegiatan Pengembangan aktualisasi diri di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

Bab IV berisi penutup, yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Akhirnya pada bagian terakhir dari tesis ini adalah halaman daftar pustaka dan berbagai lampiran kegiatan yang terkait dengan penelitian yang telah dilakukan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum penelitian ini telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu mengetahui dan mendeskripsikan proses pengembangan aktualisasi diri dan implikasinya dalam pembentukan karakter peserta didik di pondok pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang dipaparkan dalam penelitian ini, maka secara garis besar dapat di buat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses pengembangan aktualisasi dalam pembentukan karakter di pondok pesantren SMP Ali Maksum terdiri dari beberapa tahapan yaitu: a) perencanaan pengembangan kegiatan aktualisasi diri yang diketahui bahwa visi, misi dan tujuan pondok pesantren menjadi penggerak program pengembangan aktualisasi diri atau menjadi acuan dalam membuat program serta kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. selanjutnya dengan mengintegrasikan kurikulum sekolah dan pesantren yaitu dengan mewajibkan peserta didik untuk mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, b) pelaksanaan pengembangan aktualisasi diri yang terdiri dari beberapa kegiatan antara lain: 1) pola asuh pondok pesantren 2) mebiasakan budaya sekolah dan organisasi antara lain kegiatan Sholat *ḍuḥa*, pembinaan akhlak, *mujāḥadah*, *sima'an*, dan pengembangan akademik dan non akademik., 3)

pembiasaan akhlak terpuji dan kedisiplinan, 4) pembiasaan melalui ketauladanan yaitu para guru/ustāz membiasakan peserta didik dengan memberikan contoh atau tauladan yang baik dalam perilaku sehari-hari, 5) melalui pemberian nasihat atau motivasi, untuk mendukung agar peserta didik termotivasi untuk menjadikan dirinya pribadi yang baik 6) faktor-faktor penghambat aktualisasi diri antara lain: 1) latar belakang peserta didik yang berbeda, sehingga perlu bimbingan yang sangat intensif agar berjalan secara maksimal, 2) tidak adanya tempat khusus untuk pembinaan anak yang sering bermasalah sehingga terkadang dapat memberikan dampak perilaku yang buruk terhadap teman-temannya.

2. Implikasi pengembangan aktualisasi diri peserta didik terhadap pembentukan karakter peserta didik di pondok pesantren SMP Ali Maksum dimaksudkan bahwa kegiatan atau program yang dilaksanakan telah memberikan dampak positif terhadap peserta didik antara lain: a) dampak lingkungan dan kegiatan di pesantren yang kondusif memiliki peran penting dalam memotivasi peserta didik untuk mengaktualisasikan diri dan membantu peserta didik dalam mengaktualkan potensi, bakat, minat dan kepribadiannya serta lingkungan dan suasana di pondok pesantren SMP Ali Maksum yang membuat mereka merasa senang dan betah tinggal di pondok, b) dampak kegiatan pengembangan aktualisasi diri terhadap pembentukan karakter peserta didik yang menghasilkan beberapa dampak positif

anatar lain: peserta didik sudah tidak banyak lagi melakukan pelanggaran, menunjukan karakter yang baik, bertambah taat kepada ustāznya, tumbuh kesadaran tanggung jawab dalam melaksanakan tugas dan kewajiban di pondok pesantren, dan kesadaran perilaku keagamaan seperti tambah rajin sholat dan mengetahui hal-hal yang boleh dan tidak dilakukan dalam agama. c) Adapun *outcome* dari pengembangan aktualisasi diri peserta didik di pondok pesantren SMP Ali Maksum ini: pertama menghasilkan berbagai prestasi, yang mana prestasi dan keterampilan ini akan menjadi bekal bagi mereka untuk terus berkembang dalam melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih lanjut. Kedua, menciptakan budaya kedisiplinan dalam melaksanakan berbagai kegiatan terutama dalam menjalankan sholat. Ketiga melahirkan para hufaz yang merupakan tujuan utama dari pondok pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di pondok pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, ada beberapa saran dari peneliti terkait pengembangan aktualisasi diri dalam pendidikan karakter peserta didik di pondok pesantren, antara lain:

1. Untuk pembimbing asrama sebaiknya selalu memantau atau memperhatikan setiap perubahan dan perkembangan peserta didik terutama berkenaan dengan perilaku dan kepribadian mereka, agar

mereka lebih terjaga dalam pergaulan dan mereka merasa diperhatikan dan dipedulikan.

2. Para pembimbing hendaknya selalu memberikan tauladan dan contoh-contoh yang baik kepada peserta didik, baik dari hal-hal yang besar maupun yang sederhana karena sekecil apapun yang kita lakukan itu akan meyakinkan mereka untuk berbuat hal yang sama.
3. Untuk para guru/ustadz jangan pernah bosan untuk selalu mendidik dan membimbing dengan memperhatikan bahwa kebutuhan peserta didik itu bukan hanya sekedar aspek kognitifnya saja melainkan yang sangat penting di tekankan itu ialah sikap dan perilakunya.
4. Para guru dan karyawan hendaknya mengetahui kegiatan-kegiatan atau program yang dilaksanakan baik asrama maupun di sekolah sehingga dapat membantu memberi bimbingan dan arahan dalam mengembangkan dan mengaktualkan potensi yang mereka miliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, *Manajemen Kurikulum: Pendidikan Kecakapan Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Ifada, 2013
- Al-Abrasyi, Mohd. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 2005.
- Alwisol, *Psikologi kepribadian*, Malang: UMM Press, 2012.
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka belajar, 2011.
- Anwar,Muhammad Ali, *Manajemen Kelembagaan Pondok Pesantren Strategi Dan Pengembangan Di Tengah Modernisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2017.
- Azzet, Akhmad Muhhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Budi, Kurniasi, <https://edukasi.kompas.com/read/2017/11/22/18160711/guru-berperan-vital-dalam-pendidikan-karakter-siswa>. diakses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11:27.
- Burhan, Umar, *Self Efficacy, Self Actualization, Jobsatisfaction, Organization Citizenship Behavior (Ocb) And The Effect On Employee Performance*, dalam jurnal Ekuilibrium: Bidang Ilmu Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Vol 14 No. 1 2019.
- Cintiya dkk, mahasiswa, *Pengaruh Kebutuhan Fisiologis, Keamanan, Sosial, Penghargaan, dan Aktualisasi Diri Terhadap Prestasi Kerja Karyawan (Studi pada Karyawan PT. Asuransi Jiwasraya (Persero) Malang Regional Office)*, dalam Jurnal Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Administrasi, Vol, 30 No, 1 Januari 2016.
- Danim, Sudarwan, *Pengantar Kependidikan*, Bandung, Alfabeta, 2011.
- Departemen Agama RI, *Pedoman Kegiatan Pengembangan Diri Untuk Madrasah*, Jakarta:Diktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Dinarni, Dian, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf (Studi Analisis Kitab Ar-Risalat al-Qusyairiyyat Fi Ilmi at-Taawuf)*, UIN Sunan Kalijaga: 2015.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010.

- Fraci, Palmira dan Simona Cannistraci, *The Short Index of SelfActualization: A factor analysis study in an Italian sample El Short Index of Self-Actualization*, dalam Jurnal International Journal Of Psychological Research, Faculty of Human and Social Sciences, Vol, 2 , 8 2015.
- Freidman, Howard S. dan Miriam W. Schustack, *Kepribadian teori klasik dan modern*, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Fudyartanta, KI, Psikologi Kepribadian; Paradigma Filosofis, Tipologis, Psikodinamik dan Organismik-Holistik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Hadori, Muhammad, *Aktualisasi Diri (Self-Actualization): Puncak Manifestasi Puncak Potensi Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)*, dalam jurnal Lisan Al-Hal, Fakultas Dakwah, Vol. 9, Nomor 2, Desember 2015.
- Irwan, dkk, *Dinamika Aktualisasi Diri Pemuda Rantau Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi (Studi Pada Mahasiswa Rantau Asal Sumatra Barat Di Asrama Putri Bundo Kanduang Daerah Istimewa Yogyakarta*, dalam jurnal pertahanan Nasional, Vol. 22 No. 3, 27 Desember 2016.
- Iskandar, *Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustakawan*, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016.
- Jess Feist, dkk, *Teori Kepribadian*, Jakarta: Selemba Humanika, 2017.
- Juliansyah, *Metode Penelyian :Skripsi, Tesis, Desertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Prenada Media Grup, 2011.
- KPAI, Kasus bulliying, 23 juli 2018, <https://nasional.tempo.co/read/1109584/hari-anak-nasional-kpai-catat-kasus-bullying-paling-banyak/full&view=ok>, diakses pada tanggal 26 februari 2019, pukul 11:43.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:Remaja Rosdakarya, 2012.
- Majid, Abdul, *Perencanaan pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016.
- Maslow, Abraham H., *Motivation And Personality*, New York: Harper & Row: 1970.

- Muhammad, Hasyim, *Dialog Antara Tasawuf Dan Psikologi (Telaah Atas Pemikiran Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Munir, Syamsul, *Ilmu Tasawuf*, Jakarta: AMZAH, 2012.
- Nata, Abudin, *Akhlaq Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet. 4, 2002.
- Neto, Michaela, *Educational motivation meets Maslow: Selfactualisation as contextual driver*, dalam *Journal of Student Engagement: Education Matters*, 5(1), 2015.
- Nurhadi, *Pengembangan Aktualisasi Diri Peserta Didik Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Pondok Pesantren Aliman Putra Ponorogo*, *Muslim Heritage*, Vol. 2, No. 2, November 2017 – April 2018.
- Nuryanto, Lathifah Dan Niken Wahyu Utami, *Model Bimbingan Pengembangan Aktualisasi Diri Terhadap Kegiatan Non Akademik Mahasiswa Program Studi Matematika Universitas Pgri Yogyakarta*, dalam *jurnal G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling* Vol. 1 No. 1 Tahun 2016.
- Ordun, Güven and F. Aslı Akün, *Self Actualization, Self Efficacy and Emotional Intelligence of Undergraduate Students*, dalam *Journal of Advanced Management Science*, Organizational Behavior Department, Istanbul University, Vol. 5, No. 3, May 2017.
- Pajouhandeh, Ebtesam, *Personal Development And Self-Actualization Of Students In The New Environment*, (*International Journal of Research In Social Sciences*), May 2013. Vol. 2, No.1
- Patoran, Desi Natalia, *Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Aktualisasi Diri pada Karyawan PT. Duta Media Kaltim Press (Samarinda Pos)*, dalam *jurnal Motivasi, Fakultas Psikologi*, Vol 1, No 1 2013.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2006.
- Prawira, Purwa Armaja, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Puspita, Fulan, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Atas Peserta Didik Madrasah Tsanawiyah Negeri Yogyakarta I)*, UIN Sunan Kalijaga: 2015.
- Rahmat, Jalaluddin, *Islam Alternatif*, Bandung: Mizan 1995.

Rudiani, *Aktualisasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kota Gede Yogyakarta*, UIN Sunan Kalijaga: 2016.

Salim, Moh. Haitam, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Sani, Ridwan Abdullah, *Pendidikan Karakter Membangun karakter Anak yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, 2016.

Santrock, Jhon W., *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009.

Saptono, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*, Jakarta: Esensi, 2011.

Singh, Jagbir, *A study of self-actualization among high school adolescents belonging to district Kathua*, (International Journal of Applied Research 2016; 2, 10.

Siregar, Eveline dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.

Strazdina, Irina, *Aspects Of Personality Self-Actualization In The Context Of Life Quality In Relation With Sense Of Humor*, dalam European Scientific Journal, September 2014 , Vol.2.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2009.

-----, *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung: ALFABETA, 2013.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2006.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.

Sumampouw, Novena dan Frederik G. Worang, *Analisis Aktualisasi Diri, Penghargaan Dan Kebutuhan Sosial Terhadap Kinerja Karyawan Di Bkkbn Provinsi Sulawesi Utara*, dalam jurnal EMBA, Fakultas Faculty of Economics and Business Vol.4 No.2 Juni 2016.

Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tohir, Moenir Nahrowi, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, Jakarta: PT. As-Salam Sejahtera, 2012.

Widayanti,dkk, *Peningkatan Aktualisasi Diri Sebagai Dampak Layanan Penguasaan Konten*, dalam jurnal Indonesia journal of guidance and counseling, Universitas Negeri Semarang, vol 2. Mey 2014.

Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

CATATAN LAPANGAN

Observasi 1

Hari : Senin

Tanggal : 28 Januari 2019

Pagi sekitar pukul 09.00 WIB saya berkunjung ke Pondok Pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta disambut dengan suasana sekolah yang rindang dan sejuk, serta keriangannya dari siswa-siswi yang sedang menikmati waktu istirahat pertama. Suasana sekolah yang rindang tersebut didukung pula dengan kondisi sekolah yang tertata rapi. Pagi itu saya datang ke sekolah dengan maksud ingin menyampaikan surat izin penelitian dan sekaligus memohon ijin kepada Kepala Sekolah untuk segera memulai penelitian dan memohon bantuan dari Kepala Sekolah agar bisa bekerjasama dalam proses penelitian tersebut. Selain itu, saya bermaksud untuk membuat janji untuk melakukan wawancara ketika bapak Kepala Sekolah mempunyai waktu luang. Setelah saya menyampaikan maksud kedatangan dan tujuan saya, Kepala Sekolah menyambut dengan senang hati dan segera memberi jadwal hari agar saya bisa melakukan wawancara dengan beliau, beliau memberi waktu pada tanggal 9 Februari 2012 pukul 12.00 WIB. Setelah itu saya mohon ijin untuk pulang dan mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan pada waktu wawancara.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 2

Hari : Kamis

Tanggal : 9 mei 2019

Siang itu itu sekitar pukul 12.30 WIB saya tiba di Pondok peantren SMP Ali maksum Krpyak Yogyakarta dan langsung menuju ruang Kepala Sekolah untuk melakukan wawancara, dan ternyata Bapak Kepala Sekolah sudah menunggu kedatangan saya. Sekitar kurang lebih setengah jam saya melakukan wawancara hingga pukul 13:00 WIB karena bapak Kepala Sekolah sudah ada janji dengan pihak Yayasan yang akan melakukan tinjauan. Oleh karena itu wawancara dengan bapak Kepala Sekolah saya sudahi dan beliau menyarankan untuk bertemu juga dengan ketua pengasuh sekolah pada hari berikutnya, karena beliau juga mengetahui banyak tentang informasi yang saya butuhkan. Pada saat wawancara beliau juga menginformasikan mengenai kegiatan-kegiatan dan program yang ada di pondok pesanten SMP Ali Maksum Krpyakyogyakarta.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 3

Hari : Rabu

Tanggal : 8 mei 2019

Pada pukul 13.30 WIB saya tiba di pondok pesantren untuk melakukan wawancara dengan ketua asrama asrama, alhamdulillah hari itu ketua asrama bersedia untuk saya wawancarai, kurang lebih satu jam saya melakukan wawancara perihal permasalahan dalam penelitian saya. Banyak informasi yang saya dapatkan dari ketua asrama mengenai kegiatan pengembangan aktualisasi diri di pondok pesantren SMP Ali Maksum, baik itu berkenaan dengan usaha yang dilakukan pondok pesantren dalam membantu mengembangkan karakter, bakat dan prestasi peserta didik.

CATATAN LAPANGAN

Observasi 4

Hari : Kamis

Tanggal : 15 Mei 2019

Tepatnya pada hari kamis pukul 10.30 WIB saya iba di pondok pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta untuk melakukan wawancara dengan beberapa pembimbing asrama, ketika saya sampai ke sekolah langsung bertemu dengan beberapa pembimbing, dan saya langsung izin untuk memulai wawancara kepada dua orang pembimbing, kurang lebih satu jam lebih wawancaranya selesai sekita pukul 11.40 WIB, banyak informasi yang saya dapatkan mengenai pembinaan dan kegiatan maupun program yang dibuat dalam menunjang aktualisasi diri peserta didik, mulai dari menetapkan beberapa pembimbing untuk mengawasi /mengontrol peserta didik sampai pada pengelompokan bakat dan minat peserta didik di SMP Ali Maksum. Setelah selesai melakukan wawancara kepada pembimbing asrama saya langsung solat zuhur dan bersiap untuk melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di Pondok pesantren SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. tepat pada pukul 13.30 WIB saya mulai mengumpulkan beberapa anak yang telah dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka yang paling lama melaksanakan kegiatan yang ada di pondok pesantren. Kurang lebih dua jam saya melakukan wawancara hingga selesai pada pukul 15.00 WIB. Banyak informasi yang saya peroleh salah satunya berkenaan dengan peranan pembimbing, bagaimana keseharian di SMP Ali Maksum dan lain-lainnya.

Asasul khomsah
Siswa/ Santri SMP - SMA Ali Maksum

I. *Citra Siswa/ Santri*

- 1- Berani, bertutur kata dan berbuat Benar .
- 2- Menepati janji dan dapat dipercaya .
- 3- Menyampaikan amanat.
- 4- Cerdas, trampil dan kreatif .
- 5- Tekun ibadah, rajin belajar dan selalu beramal sholeh.

II. *Hak – Hak Siswa/Santri*

- 1- Mendapat bimbingan ibadah.
- 2- Mendapat bimbingan belajar.
- 3- Mendapat pengajian, pendidikan dan pembinaan.
- 4- Mendapat perlindungan dan layanan kesehatan.
- 5- Menggunakan fasilitas Pesantren.

III. *Kewajiban Siswa/ Santri.*

- 1- Selalu berjamaah, mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar.
- 2- Mengikuti pendidikan, pengajian, dan kegiatan sekolah & Pesantren.
- 3- Hormat kepada pengasuh, guru/ pembimbing serta terhadap sesama.
- 4- Menciptakan keamanan, ketertiban dan kebersihan.
- 5- Memenuhi kewajiban, tata tertib dan peraturan Pesantren lainnya.

IV. *Larangan Santri.*

- 1- Melanggar ajaran Agama, lalaikan kewajiban & merugikan pesantren.
- 2- mengganggu orang lain serta masyarakat.
- 3- Mengganggu kegiatan Pesantren/sekolah, Pendidikan/pengajian,
- 4- Membawa benda yang dilarang dan atau membahayakan.
- 5- Menerima tamu, meninggalkan kegiatan & pesantren tanpa izin.

V. *Sangsi.*

- 1- Peringatan.
- 2- Sangsi.
- 3- Dikembalikan kepada keluarga.
- 4- Dikeluarkan.
- 5- Diserahkan kepada pihak yang berwenang.

Pengasuh
Pondok Pesantren Ali Maksum

Pembimbing & Kepembimbingan

A. Ta'rief

- 1- Pembimbing adalah posisi/ jabatan fungsional kepembimbingan santri.
- 2- Pembimbing representasi orang tua dan pengasuh.
- 3- Pembimbing diangkat & diberhentikan oleh pengasuh.
- 4- Pembimbing melaksanakan tugas sesuai arahan pengasuh.
- 5- Pembimbing menyampaikan laporan dan bertanggungjawab kepada pengasuh.

B. Tugas Pokok, Peran & Fungsi

- 1- Memantau kegiatan/ perkembangan/ kesehatan santri
- 2- Mencatat kegiatan, perkembangan, kejadian-2 tentang santri
- 3- Memberi nasehat, arahan, dan bimbingan yaumiyah serta belajar
- 4- Mengambil langkah/ tindakan secara bijak, cepat dan tepat sesuai arahan
- 5- Semua catatan/ laporan tertulis, disampaikan pengasuh tiap minggu.

C. Lain-2, Etika & Kesopanan

- 1- Mendahului sapa – senyum – salam, setiap bertemu anak .
- 2- Memberi tauladan yang baik .
- 3- Memperlakukan dan memandang santri dengan “ ‘ainurrahmah “.
- 4- Sering mengunjungi santri, menemui pada berbagai waktu/ kesempatan
- 5- Berbicara, menyampaikan nasehat “ bi qodri uqulihim”

Tauladan baik....

adalah perilaku para rasul, auliya..., salafushalih....

Pembimbing Ceria 2013

Tata Tertib Kamar

D. Kewajiban

- 6- Menjaga kebersihan, kerapian, dan keamanan.
- 7- Mengunci pintu, jendela, al-mari jika ditinggalkan.
- 8- Meletakkan buku, pakaian, sepatu/ sandal dan barang lain pada tempatnya.
- 9- Menepati jadwal/ kegiatan, menunaikan kewajiban dan tata tertib.
- 10- Memasang tata tertib, daftar penghuni, dan jadwal piket kamar.

E. Larangan

- 6- Memasuki kamar lain, menerima tamu/ teman dalam kamar tanpa izin.
- 7- Menggunakan perabot (pakaian, mandi, belajar/ barang lain) tanpa hak.
- 8- Merokok, miras, berbuat/ berkata kotor, semua perbuatan jelek/ maksiyat.
- 9- Membuang sampah sembarangan, mengganggu teman & lingkungan.
- 10- Membuat kotor/ coretan, merubah/ merusak lingkungan, sarana lain

F. Lain-2, Etika & Kesopanan

- 1- Ucapkan salam, berpakaian syar'iy dan sopan sesuai kegiatan dan kebutuhan.
- 2- Memberitahu/ izin kepada ketua kamar/ pengurus/ petugas jika akan pergi/ keluar.
- 3- Jika merasa sakit segera lapor pembimbing/ petugas/ periksa ke dokter (BKM).
- 4- Jika mendapati musibah/ masalah segera bertindak/ lapor pengurus/ pembina/ petugas.
- 5- Menggunakan listrik, air, dan sarana lain dengan hemat dan seperlunya.

*bersih itu sehat; rapi itu indah,...,
dan Allah Swt., sangat menyukai keindahan....*

SANTRI Ceria 2013

BUKU PANDUAN TATA TERTIB SISWA PUTRA-PUTRI SMP-SMA ALI MAKSUM KRAPYAK

A. Citra Siswa

1. Berani, bertutur kata dan berbuat Benar .
2. Menepati janji dan dapat dipercaya .
3. Menyampaikan amanat.
4. Cerdas, trampil dan kreatif .
5. Tekun ibadah, rajin belajar dan selalu beramal sholeh.

B. Klasifikasi aktivitas siswa di Sekolah

1. Akademik (KBM)
 - a. Prosentase kehadiran
 - b. Ketertiban kehadiran
2. Kesopanan/Kerapihan (Etika)
 - a. Berbicara
 - b. Berpakaian
 - c. Penampilan
3. Kedisiplinan, Keamanan, Ketertiban, Kebersihan dan Kesehatan lingkungan
 - a. Aktifitas di kegiatan, Hemat Listrik, Kebersihan Diri, Seragam
 - b. Perijinan, Kehilangan, Bullying, Hubungan Lawan Jenis, Melek Media
 - c. Penggunaan Laptop,
4. Refreshing Siswa & Penghargaan
 - a. Pentas Seni
 - b. Mengadakan perlombaan.
 - c. Penghargaan Setiap siswa

C. Hak-hak Siswa

1. Mendapatkan pendidikan akademik dan spiritual yang bagus
2. Senantiasa mendapatkan bimbingan dalam melakukan interaksi sosial, baik dengan guru, teman dan semuanya, agar tercipta etika yang baik dalam diri siswa
3. Memperoleh keamanan dan mendapatkan nuansa kedisiplinan yang bagus di sekolah
4. Siswa berhak mendapatkan keadaan lingkungan sekolah yang bersih dan jaminan untuk kesehatan
5. Siswa berhak mendapatkan kegiatan hiburan
6. Siswa berhak menggunakan fasilitas Pesantren/Sekolah
7. Memperoleh kebebasan untuk memberikan masukan atau usulan kepada pengurus, penbelola dan guru dengan tujuan untuk kebaikan siswa dan sekolah kearah yang lebih maju
8. Mendapatkan kesempatan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

D. Kewajiban-kewajiban Siswa

1. Semua siswa wajib mengikuti kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan sekolah, baik akademik, sosial maupun spiritual.
2. Semua siswa wajib **bersikap dan berbicara** sopan terhadap siapapun agar tercipta pribadi siswa yang baik.
3. Semua siswa wajib bekerja sama dalam menjalankan tata tertib sekolah
4. Semua siswa wajib turut serta aktif dalam menjaga **Kedisiplinan, Keamananan, Ketertiban, Kerapihan dan Kebersihan sekolah serta pribadi.**

E. Peraturan-peraturan khusus

1. Bidang akademik
 - a. Semua siswa wajib mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) min 90% (alfa).
 - b. Semua siswa wajib membawa Buku pelajaran atau buku catatan yang menjadi pegangan dalam kegiatan belajar ketika proses KBM berlangsung.
 - c. Semua siswa harus bersikap aktif dan kreatif dalam KBM.

2. Bidang kesopanan
 - a. Semua siswa bersikap dan berbicara sopan kepada semua orang terutama dengan guru.
 - b. Dilarang keras berkata kotor dan sejenisnya
 - c. Semua siswa wajib berpakaian seragam yang sesuai dan rapi
 - d. Menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.
3. Bidang kedisiplinan, keamanan, ketertiban, kerapian dan kebersihan.
 - a. Semua siswa wajib mengikuti peraturan sekolah,
 - b. Semua siswa wajib mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan tepat waktu.
 - c. Semua siswa wajib menjaga pergaulan sesuai syari'at baik sesama jenis maupun lawan jenis. (Dilarang pacaran).
 - d. Semua siswa wajib saling menjaga komunikasi dan pergaulan sesama siswa.
 - e. Semua siswa dilarang membullying termasuk aksi/tindakan anarkis (sendau-gurau yang membahayakan) "ulang tahun".
 - f. Semua siswa turut menjaga hemat energy, menggunakan listrik sesuai keperluan dan mematikan setelah selesai digunakan serta hemat menggunakan air dan sarana lainnya.
 - g. Semua Siswa wajib mengikuti ketentuan penggunaan Laptop,
 - Semua Laptop harus disimpan dalam loker yang sudah disediakan.
 - Laptop hanya boleh dipakai untuk mengerjakan tugas sekolah pada hari-hari belajar.
 - h. Semua siswa diperkenankan untuk mengakses internet dengan WiFi untuk keperluan positif, seperti pengerjaan tugas sekolah.
 - i. Meletakkan barang dengan rapi dan teratur pada tempat yang sudah disediakan seperti buku pelajaran.
 - j. Semua siswa mengikuti peraturan keamanan sekolah demi kebaikan bersama
 - 1) Siswa dilarang mengambil (*mencuri*) atau meminjam (*ghosob*) barang milik orang lain tanpa ijin pemiliknya.
 - 2) Siswa dilarang merokok.
 - 3) Kegiatan-kegiatan lain disaat jam kegiatan jam belajar (KBM) berlangsung harus melalui ijin guru piket dan Kepala Sekolah. (*Prosedur perijinan diatur dalam lembar tersendiri*).
4. Larangan-larangan untuk siswa
 - a. Semua siswa dilarang keras membawa atau menyimpan alat komunikasi dalam bentuk apapun
 - b. Semua siswa dilarang membawa alat transportasi dalam bentuk apapun (sepeda, motor dll)
 - c. Semua siswa dilarang membuat kotoran/coretan (*vandalisme*), merubah/merusak lingkungan dan sarana lain.

F. Kategori Karakter yang tidak baik

1. Kenakalan Umum (Terlambat masuk kegiatan, Tidak ikut kegiatan, Non 6K (Kerapian, Kebersihan dan Ketertiban), atau Melanggar peraturan selain criminal).
2. Kriminal & Asusila (Pencurian, Perkelahian, Merokok, Pacaran)

G. Sanksi-sanksi

1. Prosedur sanksi: Dinasehati – Diperingatkan - Diberi sanksi – Diskorsing – Dikeluarkan.
2. Secara umum, semua aktifitas siswa akan dikontrol dan dievaluasi secara harian melalui mekanisme lembar control kegiatan. Secara kolektif akan dievaluasi kemudian dibahas maksimal sepekan sekali untuk di tindak lanjuti sesuai prosedur sanksi dalam acara **Rapat Rutin Pengelola (setiap hari Kamis)**, kemudian diinformasikan setiap hari Sabtu pagi pada saat upacara/apel **bagi yang sudah terkena sanksi**.
3. Mekanisme konsekuensi ketidak tertiban dari peraturan yang ada melalui beberapa tahapan/proses:
 - a. Karakter kurang bagus
 - 1) Bidang akademik
 - 1.1. Prosentase ketidak hadirn dalam proses KBM
 - 1.2. Prosentase keterlambatan kehadiran dalam proses KBM.
 - 2) Bidang kesopanan
 - 3.1. Attitude (sopan santun dalam sikap dan perkataan), baik kepada guru, pembimbing maupun yang lainnya termasuk teman.

- 3.2. Penampilan dalam berpakaian (putra-putri) pada sekolah formal.
- 3) Bidang kedisiplinan, keamanan, ketertiban, kerapian, kebersihan dan kesehatan.
 - 4.1. Kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan tepat waktu.
 - 4.2. Keamanan dalam pergaulan baik sesama jenis maupun lawan jenis.
 - 4.3. Kenyamanan komunikasi dan pergaulan sesama siswa (dilarang membullying)
 - 4.4. Ketertiban dalam hemat energy (listrik, air)
 - 4.5. Ketertiban dalam penggunaan Laptop dan WiFi.
 - 4.6. Ketertiban dalam meletakkan barang dengan rapi dan teratur.
 - 4.7. Ketertiban dalam membawa barang elektronik, alat komunikasi dan transportasi.
 - 4.8. Ketertiban dalam menjaga kebersihan, ketertiban, keamanan dan kerapian lingkungan.

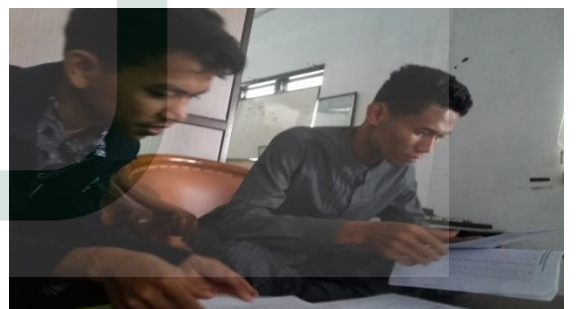
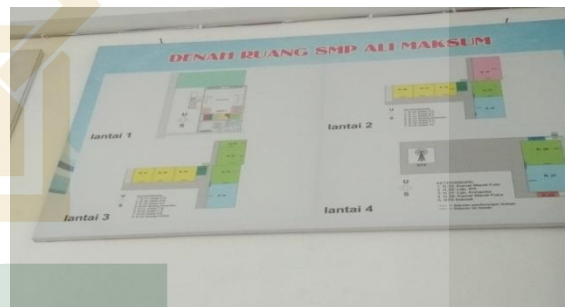
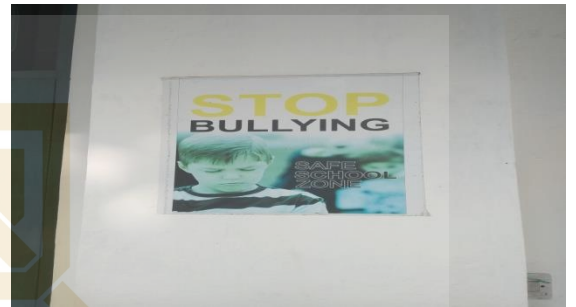
b. Karakter yang tidak bisa ditolerir. Bisa melalui proses peringatan, sangsi, dikeluarkan atau langsung disesuaikan tingkat beratnya pelanggaran.

- 1) Pencurian,
- 2) Perkelahian,
- 3) Merokok,
- 4) Napza,
- 5) Pacaran.

H. Refreshing Siswa & Penghargaan

- a. Menyelenggarakan Pentas Seni secara periodic (per semester/tahunan) sebagai ajang ekspresi penyaluran minat dan bakat siswa
- b. Mengadakan perlombaan dikalangan siswa maupun guru
- c. Penghargaan Setiap siswa yang memiliki prestasi dalam bidang tertentu (semua anak adalah juara)

DOKUMENTASI PENELITIAN



CURRICULUM VITAE



A. Identitas diri

1. Nama : Budi Agus Sumantri
2. Tanggal Lahir : 04 Agustus 1995
3. Tempat Lahir : Talang Bungin
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Agama : Islam
6. Alamat : Desa Sungai Rengit Dusun III Talang Bungin Rt. 25 Rw. 10

Kecamatan Talang Kelapa, Kabupaten Banyuasin
Provinsi Sumatera Selatan

7. Email : budisumantri0045@gmail.com
8. Nama Orangtua
 - a. Bapak : Sodikin
Pekerjaan : Tani
 - b. Ibu : Husnawati
Pekerjaan : Buruh

B. Riwayat Pendidikan Formal

1. SD Negeri 1 Talang Bungin, 2000-2006
2. MTs Ar-Riyadh Hada'iqurrayan, Kayuara Kuning, Banyuasin 2006-2009
3. MA Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang 2009-2012
4. S1 UIN Raden Fatah Palembang, 2012-2017
5. S2 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018-2019

C. Prestasi/ Penghargaan

1. Lulusan S2 (Magister) dengan Predikat *Cumlaude* IPK 3,79 Masa Studi 1,5 Tahun

D. Pengalaman Organisasi

1. Pengurus HMJ PAI UIN Raden Fatah Palembang
2. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) UIN Raden Fatah Palembang

E. Karya Tulis Ilmiah

1. Artikel Jurnal Nasional

No	Judul	Publikasi Ilmiah
1	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang	Jurnal PAI Raden Fatah Vol.1 , No. 3 Juli 2019 294-309.
2	Pengembangan Kurikulum Di Indonesia Menghadapi Tuntuan Kompetensi Abad 21	At-Ta'lim: Jurnal Media Informasi Pendidikan Islam Vol. 18, No. 1 Juni 2019 27-50.
3	Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam PAI	Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar Vol. 3, No. 2 September 2019 1-8

2. Penelitian

No	Judul	Kampus
1	Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa di MTs Ar-Riyadh 13 Ulu Palembang	Islamic State University Raden fatah Palembang, 2017
2	Pengembangan Aktualisasi Diri di Pondok Pesantren (Studi Penelitian Di SMP Ali Maksum Krapyak Yogyakarta.	State Islamic University Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019

3. Buku

No	Judul	Penerbit
1	Pembelajaran FUTURISTIK Aplikasi Teori Belajar dalam Pembelajaran PAI	Cetakan 1, Januari 2019 Diterbitkan Oleh Semesta Aksara

F. Pelatihan Profesional

Tahun	Jenis Pelatihan/ Seminar	Penyelenggara	Jangka Waktu
2018	Peserta Aktif dalam Kegiatan Pendidikan Pemakai Perpustakaan (<i>User Education</i>) pada Tahun Akademik 2018/2019 yang diselenggarakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga	Februari 2018

2018	Seminar Nasional “Urgensi Kesadaran Literasi Digital dalam Dunia Pendidikan”. National Seminar.	SEMA-FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan Kelompok Studi Ilmu Pendidikan (KSiP) Laboratorium Pendidikan Masyarakat	23 November 2018
2018	Seminar Politik “Generasi Millenial di Pemilu 2019”	DEMA UIN Sunan Kalijaga dan Partai Rakyat Merdeka (PRM)	19 September 2018
2018	Narassumber Dalam Acara 1st Indonesian Conference on Disability Studies and Inclusive Education (ICODIE).	Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	26 November 2018
2018	Launching Majalah SINERGIA Volume XXII dan Dialog Publik Refleksi 90 Tahun Sumpah Pemuda “Teladan Jasa Cut Nyak Dien-RA Kartini Pasca Kesaksian Hoaks Hanum Rais”.	HMI SINERGIA	31 Oktober 2018
2018	Seminar Nasional dan Pengurusan Ikatan Keluarga Mahasiswa Pascasarjana (IKMP) Periode 2018-2019) “Masa Depan Ilmu-Ilmu Sosial di Era Hoax”	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	16 November 2018
2018	Academic Writing “kiat menembus Jurnal dan Publikasi Karya Ilmiah Bagi Generasi Milenial	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	7 November 2018
2019	Seminar Nasional “Sikap Keberagamaan Guru Sekolah/ Madrasah Di Indonesia dan Ada Opini Radikal di antara Guru Ynag Toleran?”	Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	7 Februari 2019
2018	Sosialisasi Empat Pilar MPR RI	UIN Sunan Kalijaga	4 Oktober 2018

		Yogyakarta dan MPR RI	
2018	Seminar Nasional” In the Public Lecture on “Mainstreaming Inclusive Education”	Rumah Kearifan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	24 Oktober 2018
2019	Pelatihan Intensif Uji Kompetensi (Field Study)	Magister Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga	17 Mei 2019

Yogyakarta, September 2019
Penulis,

Budi Agus Sumantri, M.Pd

